

FUNGSI MANTRA MELAUT PADA MASYARAKAT SUKU BAJO DI SULAWESI TENGGARA

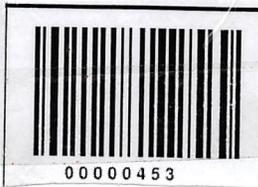
33



KANTOR BAHASA PROVINSI SULAWESI TENGGARA

FUNGSI MANTRA MELAUT PADA MASYARAKAT SUKU BAJO DI SULAWESI TENGGARA

Uniwati



**PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL**

**KANTOR BAHASA PROVINSI SULAWESI TENGGARA
KENDARI**

2006

	Klasifikasi
	Tgl.
	dtg.

**FUNGSI MANTRA MELAUT
PADA MASYARAKAT SUKU BAJO
DI SULAWESI TENGGARA**

ISBN 979-685-554-2

Diterbitkan pertama kali pada tahun 2006 oleh
Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara
Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Saranani No. 193 Kendari 93117,
Kotak Pos 60 KDI

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya,
dilarang diperbanyak dalam bentuk apapun
tanpa izin tertulis dari penerbit,
kecuali dalam hal pengutipan
untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog dalam Terbitan (KDT)

899.253 3

UNI

f

UNIAWATI

Fungsi Mantra Melaut pada Masyarakat Suku
Bajo di Sulawesi Tenggara/Uniwati.--Kendari:
Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara, 2006.

ISBN 979-685-554-2

1. KESUSASTRAAN BAJO
2. SASTRA – SOSIOLOGI SASTRA

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA

Klasifikasi	No. Induk : <u>247</u>
U 899.253 3 UNI f	Tgl. <u>20/6/2008</u>
	Ttd. : _____

KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT BAHASA

Sastra merupakan cermin kehidupan masyarakat pendukungnya, bahkan sastra menjadi ciri identitas suatu bangsa. Melalui sastra, orang dapat mengidentifikasi perilaku kelompok masyarakat, bahkan dapat mengenali perilaku dan kepribadian masyarakat pendukungnya. Sastra Indonesia merupakan cermin kehidupan masyarakat Indonesia dan identitas bangsa Indonesia. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan, baik sebagai akibat tatanan baru kehidupan dunia dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi informasi maupun akibat peristiwa alam. Dalam kaitan dengan tatanan baru kehidupan dunia, globalisasi, arus barang, dan jasa—termasuk tenaga kerja asing—yang masuk Indonesia makin tinggi. Tenaga kerja tersebut masuk Indonesia dengan membawa budaya mereka dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Kondisi itu telah menempatkan budaya asing pada posisi strategis yang memungkinkan pengaruh budaya itu memasuki berbagai sendi kehidupan bangsa dan mempengaruhi perkembangan sastra Indonesia. Selain itu, gelombang reformasi yang bergulir sejak 1998 telah membawa perubahan sistem pemerintahan dari sentralistik ke desentralistik. Di sisi lain, reformasi yang bernapaskan kebebasan telah membawa dampak ketidakteraturan dalam berbagai tata cara bermasyarakat. Sementara itu, berbagai peristiwa alam, seperti banjir, tanah longsor, gunung meletus, gempa bumi, dan tsunami, telah membawa korban yang tidak sedikit. Kondisi itu menambah kesulitan kelompok masyarakat tertentu dalam hidup sehari-hari. Berbagai fenomena tersebut dipadu dengan wawasan dan ketajaman imajinasi serta kepekaan estetika telah melahirkan karya sastra. Karya sastra berbicara tentang interaksi sosial antara manusia dengan

sesama manusia, manusia dengan alam lingkungannya, dan manusia dengan Tuhannya. Dengan demikian, karya sastra merupakan cermin berbagai fenomena kehidupan manusia.

Berkenaan dengan sastra sebagai cermin kehidupan tersebut, buku *Fungsi Mantra Melaut pada Masyarakat Suku Bajo di Sulawesi Tenggara* ini memuat hasil penelitian di masyarakat Bajo. Untuk itu, kepada Sdr. Uniawati, penulis buku ini, saya menyampaikan penghargaan dan terima kasih. Demikian juga, Dra. Dad Murniah, M.Hum, Kepala Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara, saya sampaikan terima kasih atas penerbitan hasil penelitian ini.

Mudah-mudahan penerbitan buku ini dapat memberi manfaat masyarakat luas, khususnya generasi muda, dalam melihat berbagai fenomena kehidupan dan peristiwa alam sebagai pelajaran yang amat berharga dalam menjalani kehidupan ke depan yang makin ketat dengan persaingan global.

Jakarta, 2006
Kepala Pusat Bahasa

Dendy Sugono

UCAPAN TERIMA KASIH

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah swt., karena berkat limpahan rahmat dan hidayah-Nya, penelitian berjudul *Fungsi Mantra Melaut pada Masyarakat Suku Bajo di Sulawesi Tenggara* dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang telah direncanakan.

Dalam penulisan laporan penelitian ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang tak terhingga kepada Dra. Dad Murniah, M. Hum., sebagai Kepala Kantor Bahasa yang telah menyediakan waktunya untuk memberikan kritik dan saran berharga sejak awal penelitian sampai pada penyusunan laporan ini.

Terima kasih juga penulis sampaikan kepada teman-teman peneliti di lingkungan Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara atas bantuan moral yang diberikan sehingga dapat memberi kekuatan dan semangat dalam menyelesaikan penelitian ini. Di samping itu, tak lupa pula penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh masyarakat suku Bajo di Lemo Bajo, Tanjung Perak, Boroh, dan Bindano yang bersedia memberikan informasi data yang diperlukan serta segala ketulusan dan keramahtamahan yang diperlihatkan.

Harapan penulis, semoga segala bantuan, petunjuk, dan dorongan yang telah diberikan oleh berbagai pihak dapat bernilai ibadah dan memperoleh balasan yang berlipat ganda dari Allah swt. Amin.

Kendari, Maret 2006

Uniwati, S.Pd.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Ucapan Terima Kasih	v
Daftar Isi	vi
Daftar Tabel	viii
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah.....	1
1.1.1 Latar Belakang.....	1
1.1.2 Masalah.....	4
1.2 Tujuan Penelitian.....	4
1.3 Hasil yang Diharapkan.....	4
1.4 Ruang Lingkup	4
1.5 Data dan Sumber Data.....	5
1.6 Metode dan Teknik Pengumpulan Data.....	6
1.7 Sistematika Penulisan	6
Bab II Landasan Teori	7
2.1 Sastra Lisan.....	7
2.1.1 Ciri Sastra Lisan.....	8
2.1.2 Fungsi Sastra Lisan	9
2.2 Puisi	10
2.2.1 Definisi Puisi	10
2.2.2 Bentuk-bentuk Puisi.....	11
2.3 Mantra	12
2.3.1 Definisi dan Ciri Mantra.....	12
2.3.2 Jenis-Jenis Mantra.....	15
2.3.3 Bentuk dan Struktur Mantra	16

Bab III Fungsi Mantra Melaut Suku Bajo	18
3.1 Latar Belakang Sosial Budaya Masyarakat Suku Bajo	18
3.2 Deskripsi Data dan Suntingan Naskah	21
3.2.1 Deskripsi Data	21
3.2.2 Suntingan Naskah.....	24
3.3 Penutur Mantra Melaut	44
3.4 Bentuk Mantra Melaut.....	47
3.4.1 Pola Kalimat atau Konstruksi Linguistik.....	48
3.4.2 Diksi atau Pilihan Kata dalam Mantra.....	48
3.4.3 Simbolisme dalam Mantra	49
3.5 Fungsi Mantra Melaut.....	50
Bab IV Penutup	105
4.1 Simpulan.....	105
4.2 Saran.....	106
Daftar Pustaka	107

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Klasifikasi Mantra Melaut Suku Bajo	27
Tabel 2. Penutur Mantra Melaut Suku Bajo	51

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Bangsa Indonesia terdiri atas beberapa suku bangsa yang mendiami daerah-daerah yang tersebar di seluruh pelosok tanah air. Keragaman itu mengakibatkan beraneka ragam pula kebudayaan di Indonesia. Hal ini secara tidak langsung menggambarkan bahwa bangsa Indonesia kaya akan budaya daerah.

Kebudayaan daerah merupakan salah satu unsur yang turut memberikan corak kehidupan masyarakat. Ini berarti kebudayaan daerah memberikan ciri khas kehidupan masyarakat suatu bangsa. Melalui kebudayaan daerah dapat terungkap berbagai pengalaman hidup, sikap, dan pandangan masyarakat sebagai manifestasi dari apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh warga masyarakat. Oleh karena itu, masalah kebudayaan perlu mendapat perhatian yang baik. Salah satu budaya daerah yang perlu dipelihara dan dibina serta diangkat ke permukaan adalah sastra daerah.

Pemeliharaan dan pembinaan sastra daerah berfungsi agar masyarakat tahu bahwa sastra daerah tidak semata-mata berisi khayalan, tapi juga mempunyai nilai-nilai budaya yang di dalamnya termasuk nilai moral, nilai kehidupan, dan nilai-nilai lain yang berguna bagi masyarakat. Di sisi lain, sastra daerah merupakan karya seni yang dapat memberi kesenangan pada manusia.

Sastra daerah sebagai kebudayaan daerah mempunyai peranan yang sangat penting dalam upaya pengembangan kebudayaan nasional. Untuk itu perlu ditelusuri tentang keberadaan sastra daerah

itu sendiri. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh A. Teeuw (1982: 13):

“Sastra daerah sebagai hasil budaya bangsa dan sekaligus kesenian yang timbul dan berkembang di daerah-daerah perlu penanganan yang serius sebab karya sastra baru dapat dipahami sepenuhnya kalau ditempatkan dalam lingkungan kesusastraannya dalam deretan sastra dan diberikan tempat selayaknya dalam rangka sejarah dengan latar belakang sosial budaya yang tepat dan sesuai”.

Salah satu aspek yang sangat mendukung keberadaan sastra daerah adalah adanya sastra lisan. Sastra lisan adalah sastra yang diwariskan secara lisan, seperti pantun, nyanyian rakyat, dan cerita rakyat (KBBI, 2000: 1002). Namun, sangat disadari bahwa sastra lisan ini pun sangat sulit untuk didapatkan. Hal ini disebabkan oleh penyebaran sastra lisan di tengah-tengah masyarakat tidak dilakukan secara terbuka melainkan diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya yang secara lisan pula. Kebiasaan seperti ini lazim disebut sebagai tradisi lisan.

Tradisi lisan pada hakikatnya banyak terdapat di tengah masyarakat. Salah satu dari sekian banyak daerah yang memiliki tradisi lisan tersebut adalah suku Bajo. Suku Bajo adalah salah satu nama suku yang mendiami daerah Provinsi Sulawesi Tenggara. Pada umumnya suku ini menetap di daerah pesisir laut karena terkait dengan mata pencaharian mereka sebagai nelayan. Pola hidup mereka yang cenderung memisahkan diri dari kehidupan masyarakat yang tinggal di darat turut mempengaruhi perkembangan sastra, khususnya sastra lisan di daerah tersebut.

Seperti umumnya di daerah-daerah lain, sastra lisan yang dimiliki oleh masyarakat suku Bajo juga disampaikan secara lisan dengan menggunakan bahasa Bajo, seperti sastra lisan yang berupa mantra.

Sebagaimana karya sastra lisan lainnya, mantra juga tidak diketahui pengarangnya (anonim). Itulah sebabnya mantra dikategorikan sebagai jenis puisi tertua dan penyebarannya berlangsung secara lisan dengan sistem yang ketat. Mantra adalah

salah satu bentuk puisi lama yang dianggap sebagai bentuk puisi tertua di Indonesia (Badudu, 1984: 5).

Mantra bagi masyarakat suku Bajo dianggap memiliki nilai tersendiri apalagi suku ini masih dikenal sangat memegang teguh tradisi masyarakatnya. Kehidupan masyarakat suku Bajo yang cenderung menutup diri terhadap lingkungan masyarakat di luarnya menggambarkan bahwa di dalamnya terdapat berbagai hal yang menarik dan unik untuk mendapatkan perhatian khusus dalam hal ini yang berkaitan dengan mantra.

Dalam kepercayaan Ateisme yang berkembang menjadi fetitisme, manusia dapat memaksa dewa agar memenuhi tuntutannya melalui mantra-mantra (Lubbock dalam Ismail, 1966: 2). Mantra biasanya diucapkan dalam keadaan tertentu. Pelafalan mantra dalam situasi yang tidak sesuai akan menimbulkan dampak yang tidak diinginkan karena mantra merupakan alat untuk mencapai tujuan dengan sangat luar biasa. Sudjiman (1986: 58) mengatakan bahwa mantra mengandung tantangan atau kutukan terhadap sesuatu kekuatan gaib dan dapat berisikan bujukan agar kekuatan gaib tersebut tidak berbuat yang merugikan. Khusus mengenai mantra yang ada di tengah masyarakat suku Bajo yang paling utama adalah mantra melaut. Mantra melaut yaitu mantra yang digunakan oleh masyarakat suku Bajo pada saat akan turun melaut atau pada saat melaut. Hal ini tidaklah mengherankan mengingat masyarakat suku Bajo hidupnya berada di pesisir laut.

Penelitian secara ilmiah terhadap mantra melaut dalam masyarakat suku Bajo belum pernah dilakukan. Kenyataan ini merupakan tantangan bagi kita semua, paling tidak bagi mereka yang berlatar belakang budaya dan bahasa Bajo, karena punahnya jenis sastra lisan ini berarti bahwa kekayaan budaya yang terkandung di dalamnya akan punah pula.

Dalam upaya mengembangkan dan melestarikan sastra daerah, pengkajian dan penelitian sastra lisan perlu dilakukan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji sastra lisan daerah yang berupa mantra melaut yang ada di tengah masyarakat suku Bajo.

1.1.2 Masalah

Pentingnya melakukan penelitian terhadap mantra melaut dalam masyarakat suku Bajo ini bukan hanya demi mengembangkan sastra lisan itu semata-mata, tetapi juga untuk menjawab sejumlah masalah yang ada. Masalah pokok yang perlu diuraikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Siapa saja penutur mantra melaut dalam masyarakat suku Bajo di Sulawesi Tenggara?
2. Bagaimana bentuk mantra melaut masyarakat suku Bajo di Sulawesi Tenggara?
3. Apa fungsi mantra melaut dalam masyarakat suku Bajo di Sulawesi Tenggara?

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan:

- (a) Mendeskripsikan penutur mantra melaut pada suku Bajo
- (b) Memperoleh dan mendeskripsikan bentuk mantra melaut yang digunakan oleh masyarakat suku Bajo.
- (c) Mengungkapkan fungsi mantra melaut pada masyarakat suku Bajo.

1.3 Hasil yang Diharapkan

Hasil yang diharapkan dalam penelitian ini adalah tersedianya data yang lengkap dan deskripsi tentang penutur, bentuk, dan fungsi mantra melaut serta latar belakang sosial budaya masyarakat suku Bajo yang mendasarinya.

1.4 Ruang Lingkup

Secara umum, sastra dibangun oleh dua unsur yang paling mendasar, yaitu unsur etik dan estetik. Karena adanya dua unsur inilah, sastra menjadi sebuah bentuk yang bernilai rasa tinggi. Sastra terbentuk dari manusia dan kepada manusia pulalah hasil dari sebuah karya sastra akan dikembalikan untuk dinilai, dinikmati, dirasakan, diapresiasi, dan lain sebagainya.

Dalam dunia sastra dikenal tiga genre utama, yaitu prosa, puisi, dan drama. Ketiga genre tersebut satu sama lain memiliki bentuk dan isi yang berbeda. Adanya bentuk dan isi yang berbeda, maka kemudian masing-masing bagian ini tercipta menjadi bagian-bagian yang mempunyai batasan yang luas.

Puisi misalnya, yang lahir dalam dua bentuk, yaitu puisi lama dan puisi baru. Puisi lama maupun puisi baru selanjutnya memiliki bagian-bagian tersendiri. Untuk jenis puisi lama telah dikenal adanya bidal, mantra, pantun, seloka, gurindam, syair, teromba, dan rubai, namun disadari atau tidak disadari, jenis puisi lama ini hampir tenggelam seiring dengan perkembangan zaman dan sastra itu sendiri yang semakin tidak mengacuhkan keberadaan sastra lama.

Untuk mengkaji dan melakukan penelitian terhadap jenis-jenis puisi lama di atas, kita akan terbentur pada masalah efektivitas penelitian karena luasnya objek studi yang akan diteliti. Oleh karena itu untuk mengefektifkan dan memaksimalkan hasil penelitian, perlu ditentukan ruang lingkup penelitian. Pada dasarnya penelitian ini akan mengkaji mengenai mantra yang berupa mantra melaut sebagai salah satu jenis sastra lisan yang terdapat dalam masyarakat suku Bajo. Oleh karena itu penelitian ini ruang lingkup pada fungsi mantra melaut dalam masyarakat suku Bajo.

1.5 Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data lisan. Sumber lisan diperoleh dari masyarakat suku Bajo yang mendiami beberapa daerah di Provinsi Sulawesi Tenggara. Daerah-daerah yang dimaksud adalah daerah Tanjung Perak, daerah Bororoh, daerah Bindono, daerah Lemo Bajo, daerah Lagasa, dan daerah Ereke.

Karena terdapat beberapa daerah yang didiami oleh kelompok masyarakat suku Bajo, lokasi penelitian disampel dengan menetapkan daerah Tanjung Perak, daerah Bororoh, daerah Bindono, daerah Lemo Bajo dengan tidak mengurangi keakuratan data. Pertimbangan lainnya adalah sikap kelompok masyarakat suku Bajo pada kedua daerah tersebut lebih terbuka terhadap orang luar dibandingkan dengan sikap kelompok masyarakat suku Bajo yang tinggal di daerah yang lain.

Penelitian ini juga memanfaatkan narasumber dan informasi yang diperkirakan mampu memberi masukan data yang diperlukan.

1.6 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode lapangan. Metode ini digunakan untuk memperoleh data lisan sekaligus mempelajari fenomena-fenomena sosiolinguistik dan pemanfaatan mantra melaut dalam masyarakat suku Bajo. Dalam penerapan metode tersebut, digunakan teknik wawancara dan perekaman, transkripsi, serta terjemahan.

Teknik wawancara dimaksudkan untuk mendapatkan informasi yang diperlukan dari informan dengan mengajukan pertanyaan terbuka sesuai dengan keperluan penelitian, sedangkan perekaman digunakan untuk merekam segala informasi yang disampaikan oleh informan.

1.7 Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dalam empat bab. Bab I -- Pendahuluan -- membahas antara lain latar belakang yang mendorong penelitian ini, masalah-masalah yang menjadi fokus penelitian, tujuan penelitian, hasil penelitian, ruang lingkup penelitian, sumber data, metode dan teknik pengumpulan data, serta sistematika penulisan. Bab II -- Tinjauan Umum --, membahas sastra lisan, puisi, dan mantra. Bab III -- Fungsi Mantra Melaut -- membahas latar belakang sosial budaya masyarakat suku Bajo, deskripsi data dan suntingan naskah, penutur mantra melaut, bentuk mantra melaut, dan fungsi mantra melaut dalam kegiatan (aktivitas) masyarakat suku Bajo sebagai kelompok yang boleh dikata hidupnya di laut. Bab IV -- Penutup -- berisi simpulan dan saran.

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Sastra Lisan

Secara umum sastra dibangun oleh dua unsur yang paling mendasar yaitu unsur etik dan estetik. Karena adanya kedua unsur inilah, sastra menjadi sebuah bentuk yang bernilai rasa tinggi. Sastra terbentuk dari manusia dan kepada manusia pulalah hasil dari sebuah karya sastra akan dikembalikan untuk dinilai, dinikmati, dirasakan, diapresiasi, dan lain sebagainya.

Tidak dapat dimungkiri bahwa karya sastra hadir dalam dua bentuk, yakni sastra lisan dan sastra tulis. A. Teeuw (1982: 279) mengemukakan bahwa sastra tulis tidak memerlukan komunikasi secara langsung antara pencipta dan penikmat, sedangkan sastra lisan biasanya berfungsi sebagai sastra yang dibacakan atau yang dibawakan bersama-sama.

Sastra lisan merupakan bagian dari suatu kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun secara lisan sebagai milik bersama. Sastra lisan merupakan pencerminan situasi, kondisi, dan tata karma masyarakat pendukungnya (Sande, 1998: 2). Sejalan dengan pendapat tersebut, Rusyana (1978: 56) mengemukakan bahwa sastra lisan itu akan lebih mudah digali karena ada unsurnya yang mudah dikenal oleh masyarakat.

Sastra lisan merupakan hasil budaya manusia Indonesia yang telah ada sejak berabad-abad yang lampau. Sejak dahulu, kecintaan terhadap sastra sudah ada dalam masyarakat. Masyarakat telah terbiasa berkembang dan berpantun yang selalu diterapkan ke dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan dalam berpidato dan berceramah pun

secara tidak sadar telah melakukan tindakan yang bernilai sastra. Pemilihan kata dan ungkapan yang dilakukan dengan sangat hati-hati dan bertujuan agar pendengar dapat merasa senang dan lebih enak mendengarnya, maka itulah sastra. Betapa sastra sangat dekat dalam kehidupan manusia.

Shipley (dalam Gaffar, 1990:3) memberikan batasan bahwa sastra lisan adalah jenis karya yang diturunkan dari mulut ke mulut, tersebar secara lisan, anonim, dan menggambarkan kehidupan pada masa lampau.

Dalam perkembangannya, sastra lisan sebagai cerita yang berdimensi mite atau legenda masih disampaikan secara lisan dari satu generasi ke generasi lain. Menurut Bowra (dalam Yusuf, 2001: 11):

Mite merupakan satu cerita yang bertujuan bukan untuk menghibur, melainkan untuk mengurangi atau menghilangkan kebingungan manusia masa pra ilmu karena penalaran mereka masih belum mampu untuk memahami segala masalah.

Sastra lisan terbagi atas:

- a. bahasa rakyat sebagai logat, sindiran, bahasa rahasia, dan memori;
- b. ungkapan tradisional seperti pepatah dan pribahasa;
- c. pertanyaan tradisional seperti teka-teki;
- d. cerita rakyat seperti mitos, legenda, dan syair.
- e. puisi rakyat seperti pantun dan syair;
- f. nyanyian rakyat.

Berdasarkan penyebaran cerita, sastra lisan dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu sastra lisan yang memang murni dan tetap dijaga keaslian dalam proses penceritaannya; dan sastra lisan yang proses penceritaannya memadukan unsur alat-alat seni seperti gonggong dan lain-lain.

2.1.1 Ciri Sastra Lisan

Sastra lisan sebagai hasil kesusasteraan masyarakat yang telah hadir di tengah kehidupan masyarakat sejak zaman lampau mempunyai ciri-ciri sebagai berikut.

- a. tersebar secara lisan (Gaffar, 1990: 3);
- b. anonim, yaitu karya sastra itu tidak dapat ditentukan pengarangnya;
- c. religiusitas, yaitu karya sastra itu pada umumnya mengandung nilai agama dan kepercayaan yang dianut;
- d. statis, yaitu karya sastra itu sangat lamban perkembangannya baik dari segi isi maupun bentuknya;
- e. klise imajinatif, yaitu karya sastra itu selalu meniru karya sebelumnya baik dari segi isi maupun bentuknya; dan
- f. ceritanya didominasi oleh mite.

2.1.2 Fungsi Sastra Lisan

Karya sastra dikatakan berhasil apabila memiliki sifat *dulce* dan *utile* atau bersifat menyenangkan dan berguna (Horace dalam Aminuddin, 1987: 118). Sifat menyenangkan dalam karya sastra dimaksudkan bahwa karya sastra itu menarik minat dan perhatian serta tidak menimbulkan kejemuhan dan rasa bosan pada diri penikmatnya. Sifat berguna diartikan karya sastra itu memiliki fungsi dan dapat memberikan manfaat bagi pemenuhan kebutuhan batin penikmatnya dan bukan hanya sekedar pengisi waktu senggang.

Apabila kedua aspek itu dapat dipadukan secara baik dan sempurna, maka akan melahirkan sebuah karya yang luar biasa. Demikian halnya dalam sastra lisan sebagai bagian dari sebuah karya sastra hendaknya memiliki kedua aspek tersebut.

Sastra lisan selain sebagai wahana bagi masyarakat untuk mengaplikasikan kebudayaan mereka juga memiliki beberapa fungsi. Dananjaya (dalam Setia, 1990: 17) membagi fungsi sastra lisan menjadi empat bagian pokok.

- a. sebagai sistem proyeksi yaitu sebagai pencerminan angan-angan suatu kolektif;
- b. sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga untuk kemajuan dirinya;
- c. sebagai alat pendidik anak; dan
- d. sebagai alat pemakai dan pengawas agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

Selanjutnya, fungsi sastra lisan menurut Apituley (1991: 52) adalah sebagai berikut.

- a. Fungsi mendidik
Fungsi mendidik bertujuan untuk:
 - 1) membina tingkah laku yang baru agar tercapai keserasian hidup bersama;
 - 2) membina kemampuan dan perasaan;
 - 3) mendidik moral yang tinggi seperti jujur, belas kasih, dan suka menolong.
- b. Fungsi menyimpan, bertujuan agar generasi muda dapat mengetahui dan memahami hikayat hidup dari leluhur dan nenek moyangnya.
- c. Fungsi motivasi, bertujuan agar generasi muda dapat menjadikan pemicu dan pendorong semangat hidup dari manfaat yang dipetik dalam sastra lisan tersebut.
- d. Fungsi rekreasi, bertujuan memberikan rasa nyaman dan hiburan bagi penikmatnya.

2.2 Puisi

2.2.1 Definisi Puisi

Penjelasan mengenai puisi hingga saat ini belum mendapatkan pengertian yang pasti. Hal ini didasarkan pada isi dan bentuk puisi yang berbeda-beda. Setiap orang cenderung memberikan pengertian pada puisi berdasarkan sudut tinjauannya dalam memandang puisi tersebut sehingga tidaklah mengherankan jika kemudian lahir beragam definisi yang dikemukakan oleh beberapa kalangan. Kenyataan ini dapat menimbulkan munculnya ketidakpuasan pada orang lain karena pendefinisian itu hanya memandang dari segi tertentu saja. Walaupun demikian, hal ini tidak mematikan tindakan orang untuk memberikan definisi terhadap puisi.

Puisi merupakan hasil karya seni penyair yang bernilai rasa tinggi serta dapat menggairahkan jiwa pembacanya. Puisi juga dapat dikatakan sebagai suatu hasil tulisan kreatif yang berbentuk sajak, yang mengungkapkan ekspresi perasaan yang mendalam baik itu perasaan sedih, gembira, atau sedang jatuh cinta. Dengan adanya landasan pengungkapan yang tidak sama, isi puisi juga berbeda-

beda. Pada umumnya isi dari sebuah puisi mengungkapkan tentang realita yang ada dan terjadi di tengah masyarakat. Oleh karena itu, puisi bertujuan untuk menyampaikan gagasan, pandangan, dan pengalaman.

Secara tradisional, puisi diartikan sebagai karangan yang terikat sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, puisi diartikan sebagai ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, matra, rima, serta penyusunan larik dan baris.

Yusuf (2001: 6) mengatakan bahwa:

Puisi bukanlah bunga ros, melainkan bau atau aroma bunga ros itu; bukan merupakan langit, melainkan cahaya yang ada di langit tadi; bukan lalat, melainkan pancaran cahaya lalat itu; bukan laut, melainkan suara yang ditimbulkan oleh laut tadi; bukan diri kita sendiri, melainkan apa yang membuat kita melihat, mendengar, dan merasakan sesuatu yang tak mampu dilakukan oleh prosa.

Pendapat T.S Elliot yang telah diterjemahkan oleh Yusuf (2001:7) memberikan pandangan bahwa puisi membuat kita melihat dunia ini dalam keadaan segar. Ia juga dapat membuat kita dari waktu ke waktu lebih sadar akan perasaan-perasaan yang dalam dan yang tak terungkap.

2.2.2 Bentuk-Bentuk Puisi

Sama halnya dengan karya sastra yang lain, maka puisi pun memiliki beberapa bentuk berdasarkan isinya. Bentuk-bentuk puisi ini didasarkan oleh pendapat beberapa ahli yang telah membuat beberapa penggolongan mengenai puisi. Suroso (1982:14) membuat penggolongan puisi menjadi dua bagian besar berdasarkan bentuknya, yaitu puisi lama dan puisi baru.

Untuk jenis puisi yang termasuk dalam bentuk puisi lama dapat dikelompokkan sebagai berikut.

- | | |
|-----------|-------------|
| a) bidal | e) gurindam |
| b) mantra | f) syair |
| c) pantun | g) teromba |
| d) seloka | h) rubai |

Puisi lama pada umumnya memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- a) terdiri atas dua bagian, yaitu sampiran dan isi;
- b) mementingkan keindahan bunyi atau permainan bunyi.

Sedangkan puisi yang termasuk dalam bentuk puisi baru dapat dikelompokkan sebagai berikut.

- a) distikhon f) septime
- b) terzina g) oktaf/stanza
- c) kuatrin h) soneta
- d) kuin i) puisi bebas
- e) sektet j) balada

Sudjiman (1986: 61) mengemukakan beberapa bentuk dan jenis puisi sebagai berikut.

- a) puisi berpola atau puisi kongkret, yaitu jenis puisi yang sangat membatasi penggunaan bahasa dan susunan lariknya berupa bentuk geometris seperti belah ketupat, jajaran genjang, atau bulat telur, tanda tanya, tanda seru, ataupun bentuk lain;
- b) puisi dramatik, yaitu jenis puisi yang memenuhi persyaratan dramatik seperti dialog, monolog, diksi yang kuat, sajak awarima, ataupun dengan menekankan tikaian emosional atau situasi yang tegang;
- c) puisi kanak-kanak, yaitu sajak yang termasuk tradisi lisan dalam kesusateraan, isinya mencakup soal berhitung, permanent, teka-teki, pendidikan, dan sebagainya;
- d) puisi pengakuan, yaitu sajak kisah lirik yang mengungkapkan kenyataan dan pengakuan yang sangat pribadi dalam hidup penceritanya;
- e) puisi ratapan atau puisi elegi, yaitu sajak atau lagu yang mengungkapkan rasa duka atau kelu kesah karena sedih, rindu, atau mungkin terutama karena kematian seseorang.

2.3 Mantra

2.3.1 Definisi dan Ciri Mantra

Pada dasarnya, mantra adalah jenis puisi lama. Hanya karena perkembangan puisi yang semakin pesat, maka kemudian tercipta beberapa ragam bentuk dan isi puisi yang berbeda-beda. Pada umumnya, puisi hanya dikelompokkan dalam dua bentuk yaitu

puisi lama dan puisi baru. Puisi lama maupun puisi baru selanjutnya memiliki bagian-bagian tersendiri. Untuk jenis puisi lama telah telah dikenal adanya bidal, mantra, pantun, seloka, gurindam, syair, teromba, dan rubai. Namun, disadari atau tidak disadari, jenis puisi lama ini hampir tenggelam seiring dengan perkembangan zaman dan sastra itu sendiri yang semakin tidak mengacuhkan keberadaan sastra lama.

Soedjijone, *et al.* (1987:13) mendefinisikan mantra berdasarkan asal katanya yang berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu 'doa' atau permohonan. Sementara Junus (1983:134) dalam mendefinisikan mantra lebih condong didasarkan pada perbedaan puisi dan mantra.

Berdasarkan pada konsep semiotik yang telah dikembangkan, Junus (1983:134) menyatakan adanya perbedaan antara puisi dan mantra, meskipun pada dasarnya mantra adalah jenis puisi lama. Sebuah puisi adalah penjumlahan *referent* dan *signified* dari kata-katanya yang sudah tentu dipengaruhi oleh proses sintagmatis. Sebaliknya, mantra adalah keseluruhan yang utuh, yang dirinya sendiri mempunyai *signified*. Lebih lanjut, Junus mengungkapkan hakikat mantra, sebagai berikut.

- a. ada bagian rayuan dan perintah;
- b. mengungkapkan *expression unit* kesatuan pengucapan;
- c. mementingkan keindahan bunyi atau permainan bunyi;
- d. merupakan sesuatu yang utuh, yang tak dapat dipahami melalui pemahaman unsur-unsurnya;
- e. merupakan sesuatu yang tak dapat dipahami oleh manusia, sesuatu yang misterius;
- f. ada kecenderungan esoteris dari kata-katanya atau ada hubungan esoteris; dan
- g. terasa sebagai permainan bunyi belaka.

Pengucapan mantra ditujukan untuk mendapatkan efek tertentu. Mantra dapat berupa kata dan suara tertentu yang dianggap memiliki kesaktian. Pengucapan kata yang diiringi dengan bunyi tertentu terkadang tidak memiliki makna tetapi sangat erat kaitannya dan memberi pengaruh yang kuat pada munculnya kekuatan gaib karena mantra merupakan unsur utama dalam dunia gaib (magis).

Tidaklah mengherankan jika kemudian muncul dua pandangan terhadap mantra, yaitu pandangan yang mengakui mantra sebagai karya sastra dan pandangan yang tidak mengakui mantra sebagai karya sastra. Alasannya, isi mantra sangat sulit untuk dipahami dan cenderung tidak memiliki makna untuk dapat disebut sebagai sebuah karya sastra. Sementara itu, pandangan lain yang menganggap mantra sebagai jenis karya sastra memberi alasan bahwa mantra sebagai jenis puisi lama memiliki bentuk dan isi yang tersusun dari kata-kata indah dan diksi yang terpilih sehingga mengandung makna yang sangat dalam. Di samping itu, mantra juga mempunyai susunan isi yang terikat yang tidak boleh berubah-ubah karena hal itu akan memberi pengaruh yang besar pada efek dan fungsi mantra itu. Pembaca mantra pun harus memperhatikan beberapa hal dalam membacakan mantra seperti kata yang harus dibaca nyaring, lembut, kata yang harus dibaca ketika sedang menghirup napas, maupun kata yang harus diucapkan dengan suara seperti cercau. Semua harus mendapatkan perhatian yang cermat dan teliti untuk mendapatkan efek yang dikehendaki. Semua itu merupakan ciri estetis yang dimiliki oleh mantra. Dengan demikian, dari segi intrinsik mantra merupakan karya sastra.

Mantra sebagai jenis puisi lama telah lama pula dikenal dan akrab oleh masyarakat Indonesia. Meskipun pada mulanya mantra muncul dari aliran kepercayaan animisme tapi dalam kehidupan masyarakat saat ini pun yang telah dihuni oleh mayoritas penduduk yang beragama Islam, keberadaan mantra masih dapat ditemukan. Hanya yang menyulitkan adalah keberadaan mantra itu masih banyak yang terselubung bahkan cenderung disembunyikan oleh masyarakat penggunaannya. Hal ini terjadi tentunya dengan maksud para pengguna mantra itu adalah untuk tetap menjaga efek dari mantra itu. Di samping itu, untuk mendapatkan satu jenis mantra tidaklah semudah mendapatkan sepotong cokelat di supermarket yang dengan mudah dapat ditukarkan dengan sejumlah uang. Untuk mendapatkan satu jenis mantra harus dengan melalui beberapa tahap yang menjadi persyaratan yang sudah diterapkan sejak turun-temurun, agar efek dari mantra itu tetap terjaga. Misalnya, untuk memperoleh suatu mantra tertentu harus mempertimbangkan waktu yang tepat. Biasanya pada malam Jumat Kliwon karena dianggap

malam itu merupakan malam keramat. Bahkan ada kalanya seseorang harus berpuasa terlebih dahulu dengan maksud menyucikan diri sebelum memperoleh mantra yang diinginkan.

2.3.2 Jenis-Jenis Mantra

Waluya dalam Yusuf, *et al.* (2001:13) menyebutkan beberapa jenis mantra yaitu:

- (1) mantra permohonan kepada dewa dan Tuhan;
- (2) mantra penunduk roh halus;
- (3) mantra penunduk manusia;
- (4) mantra penunduk binatang;
- (5) mantra penunduk tumbuhan; dan
- (6) mantra penunduk gejala alam.

Menurut Soedjijono, *et al.* dalam Yusuf, *at al.* (2001: 14) mantra dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- (1) Mantra yang ditujukan kepada Tuhan, roh, dan makhluk halus dengan tujuan mendapat sesuatu antara lain:
 - (a) keselamatan;
 - (b) kekayaan;
 - (c) kesembuhan;
 - (d) kekebalan; dan
 - (e) keterampilan
- (2) Mantra yang ditujukan pada magis dengan tujuan memiliki sesuatu, antara lain:
 - (a) kewaskitan;
 - (b) kharisma;
 - (c) daya tarik;
 - (d) kesaktian; dan
 - (e) kekuatan fisik

Di samping itu, mantra juga sering dikaitkan dengan berbagai masalah kehidupan yang lain seperti kecantikan, cinta kasih, kesaktian, mata pencaharian, kemurahan rezeki, kekeluargaan, dan keamanan diri.

Pada masa lalu, semua jenis mantra hidup di tengah-tengah masyarakat, tetapi pada masa kini jenis mantra pada suatu daerah tertentu mulai berkurang bahkan untuk jenis mantra tertentu

telah hilang. Hal itu terjadi karena *pertama*, munculnya perbedaan pandangan terhadap posisi mantra tersebut. Masyarakat yang pada umumnya telah dibekali dengan ilmu keagamaan terutama agama Islam menentang penggunaan mantra-mantra itu dengan dalih bahwa agama Islam melarang meminta dan memohon sesuatu, kecuali terhadap Allah swt sebab makhluk lain yang ditempati dan ditujukan untuk memuja tidak lebih mulia kedudukannya daripada manusia. *Kedua*, kedudukan mantra sangat dijaga oleh penuturnya sehingga terkadang kematian sang penutur mantra akan membawa serta mantranya ke liang kubur tanpa sempat mewariskannya kepada generasi berikutnya atau kepada orang yang berhak. Kenyataan ini dapat menyebabkan musnahnya hasil karya sastra yang dimiliki oleh masyarakat terdahulu. Demikian halnya kedudukan mantra melaut dalam masyarakat suku Bajo juga dapat terancam hilang karena adanya kedua faktor di atas.

2.3.3 Bentuk dan Struktur Mantra

Menurut hasil penelitian "Struktur dan Fungsi Mantra Bahasa Aceh" (Yusuf, *at al.*, 2001: 15), bentuk dan struktur mantra ilaha struktur fisik mantra. Yang termasuk dalam bentuk itu, antara lain:

- (1) pola kalimat atau konstruksi linguistik;
- (2) diksi atau pilihan kata dalam mantra;
- (3) majas atau simbolisme yang terdapat dalam mantra;
- (4) metrik (rima, ritma, dan metrum); dan
- (5) bunyi atau suara tertentu yang menyertai mantra kebanyakan tidak memiliki makna sendiri.

Dalam kapasitasnya sebagai mantra melaut dalam masyarakat suku Bajo, pada dasarnya mantra itu terdiri dari rangkaian kata-kata yang bagi pemiliknya dianggap sebagai sesuatu yang sakral serta memiliki kekuatan gaib karena didorong oleh keyakinan yang dalam. Mantra melaut dalam masyarakat suku Bajo seperti pada umumnya jenis mantra yang lain, selalu dimulai dengan ucapan *Bismillahirrahmanirrahim* dan bentuk mantranya pun pendek-pendek. Hanya pada mantra tertentu terdapat perulangan kata. Sebagai contoh dapat dilihat berikut ini sebuah mantra melaut masyarakat

suku Bajo untuk menghindari musibah kala kemunculan ubur-ubur yang dianggap sebagai pembawa malapetaka.

Bismillahirrahmanirrahim

Bubuloh lama

Bubuloh rambai

Bubuloh dadi boe

Boe dadi bubuloh

Terjemahan:

Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Ubur-ubur layar

Ubur-ubur berekor

Ubur-ubur jadi air

Air jadi ubur-ubur

Mantra untuk mencegah mabuk laut adalah sebagai berikut:

Bismillahirrahmanirrahim

tubokku dadarua tuboq dayah

nggae nguta madilao

Terjemahan:

Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

usuku sama dengan usus ikan

tidak akan muntah di laut

BAB III

FUNGSI MANTRA MELAUT SUKU BAJO

3.1 Latar Belakang Sosial Budaya Masyarakat Suku Bajo

Pada umumnya, masyarakat suku Bajo tersebar dan hidup di perairan Indonesia dengan mata pencaharian sebagai nelayan. Hampir di seluruh wilayah perairan di Indonesia mengenal adanya masyarakat Bajo yang hidupnya di daerah pesisir laut.

Brown dalam Ahimsa (1995: 35) mengatakan bahwa persebaran suku Bajo yang luas di perairan Indonesia terlihat dari nama-nama tempat persinggahan mereka di berbagai pulau di kawasan Indonesia yang biasanya disebut dengan Labuan Bajo. Dari Kepulauan Selat Sunda di Indonesia Bagian Timur sampai Pantai Sumatera di Indonesia Bagian Barat, dapat ditemukan nama-nama seperti *Labuan Bajo* (di Teluk Bima, Nusa Tenggara Timur), *Kima Bajo*, *Talawan Bajo*, dan *Bajo Tumpaan* (di Manado), *Mien Bajo* (di Sulawesi Tenggara), dan *Tanjung Sibajau* (di Kepulauan Simeuleue, Aceh).

Kelompok atau komunitas suku Bajo dalam kehidupannya tidak dapat dipisahkan dengan laut dan perahu. Mereka terkadang berpindah-pindah dari satu pantai ke pantai yang lain di Kepulauan Indonesia. Seorang pengembara kelahiran Portugal, Ferdinand Magellan, menyebut mereka sebagai "orang-orang tanpa rumah yang tinggal di perahu" (Ahimsa, 1995:12). Dalam catatan Magellan menunjukkan bahwa suku Bajo telah hidup sebagai orang laut sejak awal abad ke-16. Pola hidup mengembara ini membuat orang-orang Eropa menyebut mereka sebagai *sea gypsies* (gipsi laut) atau *sea nomands* (pengembara laut). Walaupun mereka diklaim sebagai pengembara laut, ternyata mereka sudah mulai mencoba untuk menetap di suatu tempat yaitu di pantai atau di pesisir. Mereka bekerja dengan mencari hasil-hasil laut mulai dari ikan hingga akar bahar kemudian dijualnya kepada masyarakat yang tinggal di daratan (Soesangebeng, 1997: 5).

Pada tahun 1970 - 1980-an, suku Bajo yang ada di Sulawesi Tenggara, khususnya di Kendari sangat dikenal dan akrab dengan nama manusia perahu, tinggal dan hidup di laut. Menginjak daratan sangat tabu bagi masyarakat suku Bajo sehingga masyarakat yang ada di darat dianggap mahluk luar yang tidak perlu diajak bicara karena bagi mereka tidak mempunyai kepentingan dengan manusia yang tinggal di darat.

Relevansi dari fenomena tersebut secara psikologis suku Bajo merasa *superior* dari masyarakat yang ada di luar mereka, tetapi tak sedikit di antara mereka juga merasa *inferior* atas penduduk yang tinggal di darat. Berdasarkan hasil analisis struktur Ahimsa (2001: 33) bahwa di satu sisi, mereka merasa *superior* karena secara psikologis suku Bajo merasa perkasa dan lebih jago dari masyarakat yang ada di darat karena mereka mampu mengarungi samudera bagaimanapun besar dan dalamnya samudera itu, tetapi di sisi lain mereka merasa *inferior* karena orang-orang darat mempunyai peradaban dalam hal ilmu pengetahuan dan teknologi dibanding mereka yang hanya bergelut di laut. Oleh karena itu, sangatlah beralasan jika muncul persepsi di luar masyarakat suku Bajo bahwa suku Bajo adalah masyarakat terasing, terbelakang, dan tertutup.

Jika dihubungkan dengan perkembangan suku Bajo sekarang, kehidupan masyarakat suku Bajo saat ini tidak lagi sesuai dengan anggapan di atas, khususnya pada masyarakat suku Bajo yang ada di Kendari. Mereka telah mencoba bergaul dan menyesuaikan diri (beradaptasi) dengan penduduk daratan, berasimilasi, dan bekerja sama. Hingga saat ini aktivitas mereka memang lebih banyak di lautan, yaitu mencari penghasilan di laut kemudian dijual pada penduduk yang tinggal di daratan. Bahkan dalam persoalan ekonomi, pola hidup, dan pemukiman, masyarakat suku Bajo sudah mulai berkembang mengikuti masyarakat yang tinggal di darat.

Dalam persoalan kelautan, kenyataan yang sulit diingkari bahwa suku Bajo merupakan orang Indonesia yang paling mengenal laut dan kehidupan di dalamnya jika dibandingkan dengan suku-suku bangsa yang lain di Indonesia. Mereka memiliki pengetahuan yang kompleks mengenai lautan, yang tampaknya tidak tertandingi oleh suku-suku bangsa lain. Keakraban mereka dengan laut, kemampuan mereka untuk hidup dalam situasi dan kondisi seperti apa pun di

laut, mau tak mau membuat mereka bangga akan budaya mereka dan kehidupan mereka. Kesadaran akan hal inilah oleh Scot dalam Hag (2004: 16) mengistilahkan dengan adanya perasaan bangga dengan kebanggaan mereka.

Keistimewaan yang dimiliki oleh masyarakat suku Bajo khususnya dalam hal yang berhubungan dengan laut dan perahu membuat mereka meyakini bahwa laut adalah dewa. Dewa, meskipun pada dasarnya bersikap baik dan menjadi penolong bagi manusia, tapi sewaktu-waktu bisa juga menjadi murka. Oleh karena itu keselamatan manusia tergantung dari sikap dan tutur yang ditampilkan oleh manusia agar laut dan segala penghuninya baik nyata maupun yang tidak nyata senantiasa selalu bersahabat terhadap mereka, sehingga terciptalah puji-pujian yang ditujukan pada para penghuni laut dengan tujuan agar mereka mendapatkan kemudahan dan dijauhkan dari segala hambatan yang dapat membuat mereka menemui kesulitan.

Dalam masyarakat Bajo, puji-pujian atau yang lebih dikenal dengan istilah mantra sifatnya sangat tertutup. Mantra bagi mereka adalah sesuatu yang luar biasa. Pengetahuan mengenai mantra tertentu yang ditunjang dengan keahlian melaut membuat mereka tampil sebagai Raja Laut. Tidaklah mengherankan jika kemudian mantra atau bagi sebagian besar masyarakat suku Bajo menyebutnya dengan istilah *mamma* sangat diyakini pengaruhnya terhadap segala aktivitas yang dilakukan dalam kaitannya dengan kegiatan melaut. Mulai dari saat akan berangkat ke laut sampai tiba kembali ke darat masyarakat suku Bajo memiliki mantra tersendiri untuk setiap bentuk kegiatan. Dengan dibacakannya mantra tersebut yang ditambah dengan persyaratan lainnya, diharapkan agar mereka memperoleh hasil yang banyak di samping keselamatan yang terjaga.

Mantra pada saat akan membuat jangkar agar diperoleh ikan yang banyak, antara lain dapat dilihat sebagai berikut:

Bismillahirrahmanirrahim

E - pāpu . . .

Batingga niqmatnya

Pasitummuanna Adam baqa Hawa

Battiru pun niqmatnya

Pasitummuanna umpang itu baqa dayah

Terjemahan:

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang
Ya Allah . . .
Bagaimana nikmatnya
Pertemuan Adam dan Hawa
Begitupula nikmatnya
Pertemuannya umpan ini dengan ikan

Begitupula pada saat melakukan kesalahan di laut yang bisa mengakibatkan bencana bagi orang yang melanggar, maka untuk mencegah agar tidak terjadi hal demikian dibacakan sebuah mantra sebagai berikut:

*Bismillahirrahmanirrahim
Opapu oh mbo madilao
Ombotumbira
Daha aku
Sasapata madilao*

Terjemahan:

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang
Oh Tuhan oh nenek di laut
dan wakilnya
jangan saya ditegur
dan jangan saya diganggu di laut

3.2 Deskripsi Data dan Suntingan Naskah

3.2.1 Deskripsi Data

Mantra yang menjadi objek penelitian ini dikumpulkan melalui perekaman dan wawancara dengan pemilik mantra. Hal itu dilakukan untuk memperoleh akurasi data. Melalui informan yang telah dipilih, diperoleh keterangan mengenai fungsi dari setiap mantra yang telah dikumpulkan yang berkaitan dengan aktivitas melaut serta terjemahan dari setiap mantra tersebut. Dari beberapa

jenis mantra yang dapat dikumpulkan beserta penjelasan mengenai fungsi tiap jenis mantra tersebut, semuanya memiliki hasil rekaman untuk mengantisipasi agar data tidak mudah hilang.

Hasil rekaman kemudian ditulis dan dianalisis. Dalam proses penulisan mantra yang ditransliterasikan dari hasil rekaman, apabila ditemukan bagian kata atau kalimat yang meragukan atau kurang jelas, peneliti menghubungi kembali pemantra untuk mengkonsultasikannya. Setelah melewati proses penyempurnaan kata atau kalimat yang terdapat dalam mantra itu, selanjutnya proses analisis dilakukan.

Wawancara dilakukan untuk memperoleh data tambahan mengenai fungsi mantra melaut, untuk apa mantra melaut diucapkan, kondisi ritual pengguna mantra melaut, siapa saja penutur mantra melaut, hal-hal apa saja yang menjadi pantangan dalam melaut, serta hal-hal yang dapat dijadikan masukan dalam melaksanakan dan menyelesaikan penelitian ini.

Mantra melaut dalam masyarakat suku Bajo dimiliki oleh hampir semua masyarakatnya terutama bagi kaum laki-laki yang memang selalu berada di laut, namun tidak semua jenis-jenis mantra mereka miliki. Mantra yang pada umumnya dimiliki adalah mantra untuk memperoleh rezeki yang banyak, dalam hal ini adalah mantra yang dipakai untuk menangkap ikan. Untuk jenis mantra yang lain hanya dimiliki oleh orang-orang tertentu saja, seperti dukun dan tokoh masyarakat. Jadi, sumber utama mantra melaut yang diperoleh dan diteliti adalah dukun dan tokoh masyarakat. Dengan demikian, perekaman dan wawancara dilakukan langsung terhadap dukun dan tokoh masyarakat.

Mantra melaut dalam masyarakat suku Bajo yang berhasil dikumpulkan dan direkam dari narasumber berjumlah 58 buah. Jumlah itu sudah memadai untuk data penelitian dan referensi walaupun belum seluruh mantra melaut yang terdapat dalam masyarakat suku Bajo dapat dikumpulkan. Dari lima puluh delapan jenis mantra tersebut, yang dianalisis sesuai dengan fungsinya hanya berjumlah 40 jenis mantra. Hal ini didasarkan adanya mantra yang mempunyai fungsi yang sama sehingga untuk satu jenis fungsi mantra melaut terdapat lebih dari satu buah mantra. Jumlah mantra yang terkumpul itu dapat dideskripsikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1
Klasifikasi Mantra Melaut Suku Bajo

No	Jenis Mantra	Fungsi Mantra	Mantra Nomor	Jumlah Mantra
1.	Menundukkan manusia	- menghadapi bajak laut - menyelamatkan diri dari kejaran bajak laut	39 37	2
2.	Menundukkan hewan/binatang	- melepaskan diri dari gurita - mengusir ikan ganas - mengelabui ikan - menyirep buaya - menarik kembali ikan yang lepas - melihat ubur-ubur - menarik perhatian ikan - memanggil ikan	32 20, 53 24 48 19 21 2 22	9
3.	Menundukkan roh halus	- menghindari hantu laut - meminta pada bayangan diri untuk menjaga pada saat tidur	30, 41, 42 47	4
4.	Permohonan kepada Tuhan/Allah	- memasang bagan - mendapat ikan yang banyak - menurunkan perahu baru - melempar pancing - memasang kemudi - mengikat pancing - menyelamatkan diri dari sambaran kilat/petir - meminta keselamatan jika akan pergi melaut - memagari diri jika ingin tidur di laut - menghindar jika ada angin puting beliung - membuang jangkar - memasang pukut - membuang rawe	51 4 6 1, 14, 23 11 13, 50, 29 34 49, 43 12, 55, 46 52, 33 28, 44 17, 56 18	23

5.	Permohonan kepada magis	- mendatangkan angin	5	11
		- menyelam	8	
		- cermin ikan	9	
		- berenang	10	
		- menolak bala	7, 27	
		- memudahkan pada saat memancing malam	26	
		- mengantisipasi ikan yang tidak pernah terkait	25	
		- menombak buaya	36	
		- melepaskan perahu dari gulungan ombak	45	
		- menghilangkan diri dari pandangan	38	
6.	Menundukkan gejala alam	- mengatasi badai	3, 31, 35,	9
			40	
		- mengatasi arus kencang	15, 58	
		- mengatasi mabuk laut	16	
		- menahan haus	57	
	- menahan dingin	54		
Jumlah				58

3.2.2 Suntingan Naskah

1. *Bismillah nabiele*
Makkatenni akhera
Innamanni allusu'na
Sappara alla ta'ala
Panikka aji Ibrahima

Terjemahan:

Dengan menyebut nama Allah
Semua nabi
Berpegang pada akhirat
Sappara Allah swt
Panikka aji Ibrahima

2. *Bismillahirrahmanirrahim*
Oh, Nabi Yunus
Terimakunne
Pammunan nuaku

Terjemahan:

Oh, Nabi Yunus
Saya terima
Yang kau berikan pada saya

3. *Bismillahirrahmanirrahim*
Kiraman kapiyaman katebina 3x

Terjemahan:

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha
Penyayang
Kiraman Kapiyaman katebina 3x

4. *Bismillahirrahmanirrahim*
Opapu bunantu aku dalleq
Dalleq pappara-para

Terjemahan:

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha
Penyayang
Oh Tuhan berikanlah rejeki kepadaku
Rejeki yang banyak

5. *Bismillahirrahmanirrahim*
Opapu bunanta aku sangai
Baratikkak aku kakampo

Terjemahan:

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha
Penyayang
Oh Tuhan datangkanlah angin kepadaku
Agar aku dapat pulang dengan selamat

6. *Bismillahirrahmanirrahim*
Opapu oh mbo madilao
ombotambira

*daha aku
sasapara madilao*

Terjemahan:

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha
Penyayang
Oh Tuhan oh nenek di laut
Dan wakilnya
Janganlah saya
Diganggu dilaut

7. *Embo madilao
Pamopparahita aku 3 x*

Terjemahan:

Oh nenek penguasa laut
Maafkanlah saya 3 x

8. *Bismillahirrahmanirrahim
Tareqku nyawaku
Taguku dadarua
Madiata lepa*

Terjemahan:

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha
Penyayang
Saya tarik nafasku
Saya simpan
Di atas perahu

9. *Bismillahirrahmanirrahim
Pakaiku carummeng itu
Daha pagabornu
Boboku ngita
Anu todiala*

Terjemahan:

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha
Penyayang
Saya pakai cermin ini
Jangan kabur

Jelas terlihat
Apa yang akan diambil

10. *Bismillahirrahmanirrahim*
Daha pangingallu
tanganku
daha pangingallu
naiku
patahana nyawaku

Terjemahan:

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha
Penyayang
Jangan lelah
tanganku
Jangan lelah
kakiku
panjangkan nafasku

11. *Bismillahirrahmanirrahim*
Dahaku ngaruntu
sambarah
pakkiala laiku

Terjemahan:

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha
Penyayang
Jangan menabrak
sembarangan
perbaiki larinya

12. *Bismillahirrahmanirrahim*
Tidurku mattingnga terusan
daha aku dipatikalao
ale saha

Terjemahan:

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha
Penyayang
Saya tidur di tengah laut

Jangan ganggu saya
Hantu laut

13. *Bismillahirrahmanirrahim*
Inkatanku pissi itu
daha kuttu
daha kirra
ale gigi daya

Terjemahan:

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha
Penyayang
Saya ikat pancing ini
Jangan putus
Jangan dipenggal
Oleh gigitan ikan

14. *Bismillahirrahmanirrahim*
Daha nyampah mabatu
Daha nyampah masamu
Pataruaqnu makabah

Terjemahan:

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha
Penyayang
Jangan terkait di batu
Jangan terkait di rumput laut
Kenakan di tempat datar

15. *Bismillahirrahmanirrahim*
Abal madilao
abal mangindas
daha boanu
pissiku pateo

Terjemahan:

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha
Penyayang
Arus di laut
Arus yang keras

Jangan bawa
Pancingku terlalu jauh

16. *Bismillahirrahmanirrahim*
Tubbokku dadarua
tubboq dayah
nggai nguta madilao

Terjemahan:

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha
Penyayang
Ususku sama dengan
usus ikan
tidak muntah di laut

17. *Bismillahirrahmanirrahim*
Pakincahku ruag itu
dahako nyilla
pasako kadialang rua

Terjemahan:

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha
Penyayang
Saya rentangkan pukak ini
jangan mengelak
masuklah ke dalam pukak

18. *Bismillahirrahmanirrahim*
Tibaku pissi itu
uroqnu bau umpanna
intaqnu!
palaonu seheqnu

Terjemahan:

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha
Penyayang
Saya buang pancing ini
cium bau umpannya
makanlah!
panggil temanmu

19. *Bismillahirrahmanirrahim*
Likkaqko mapissi
Moleneko kapamanannu

Terjemahan:

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha
Penyayang
Yang terlepas dari pancing
Pulanglah ke asalmu

20. *Bismillahirrahmanirrahim*
Pagabornu neia
pa'assonu neia
nadaha
ngosaan aku

Terjemahan:

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha
Penyayang
Buatlah dia kabur
buatlah dia kenyang
agar
tidak mengganggu diriku

21. *Bismillahirrahmanirrahim*
Bubuloh lama
bubuloh rambai
bubuloh dadi boe
boe dadi bubulo

Terjemahan:

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha
Penyayang
Ubur-ubur layar
ubur-ubur berekor
ubur-ubur jadi air
air jadi ubur-ubur

22. *Bismillahirrahmanirrahim*
Tauraqnu bau

*umpangku
pupoqnune
seheqnu
bobbodi sirubbu
ngintaia*

Terjemahan:

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha
Penyayang
Cium bau
umpanku
kumpullah
teman-temanmu
berebutanlah memakannya

23. *Bismillahirrahmanirrahim
Andakangku pissi itu
tarua maboa
dayah*

Terjemahan:

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha
Penyayang
Saya buang pancing ini
kena di mulut
ikan

24. *Bismillahirrahmanirrahim
Pangitanu darua dayah ullong
daha simparnu
turrosne intanu*

Terjemahan:

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha
Penyayang
Penglihatanmu seperti ikan hidup
jangan diintip
langsung saja dimakan

25. *Bismillahirrahmanirrahim*
Daha puttoqnu
turrosne tillangna

Terjemahan:

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang
Jangan dipatuk
terus saja dimakan

26. *Bismillahirrahmanirrahim*
Daha tarintahnu
uroqnu jebauna
bobbonu ngintaia

Terjemahan:

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang
Jangan kau lihat
ciumlah baunya
baru kamu makan

27. *Bismillahirrahmanirrahim*
Pamopparahta aku
anunggai kukunjugiku
kalupang aku

Terjemahan:

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang
Maafkanlah saya
saya tidak sengaja
saya lupa

28. *Bismillahirrahmanirrahim*
Oh dayah
Kau palikka tannu
Tikka ma jabal nur
Kau nabinu nabi nun
Anu teo patutukunu

Terjemahan:

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha
Penyayang
Wahai ikan
Engkau tempatmu
Bertolak dari Jabal Nur
Kau punya nabi nabi nun
Yang jauh bawa mendekat

29. *E - Papu*

*Batingga niqmatnya
Pasitummuanna Adam baka Hawa
Battiru pun niqmatnya
Passitummuanna umpang itu baka dayah*

Terjemahan:

Ya Allah
Bagaimana nikmatnya
Pertemuan Adam dan Hawa
Begitu pula nikmatnya
Pertemuan umpan dengan ikan.

30. *Bismillah*

*Setan Allumalu Pangkulu
kuissengngi aremu
ri Allataala pangkulu*

Terjemahan:

Dengan menyebut nama Allah
Setan Allumalu yang jahat
kutau dirimu
dari Tuhanmu

31. *Bismillahirrahmanirrahim*

*Nabi Iler Nabi Ler Nabi Iser
Mbu Janggo Mbu Tambirah Mbu Duga*

Terjemahan:

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha
Penyayang

Nabi Iler Nabi Ler Nabi Iser
Nenek Jango Nenek Tambirah Nenek Duga

32. *Bismillahirrahmanirrahim*
Begi Arang kutta
Daeng Majappang Daeang Tanesayu
Barakqaqna si Laandang
Kuasana si Ayuna
Sirrengming Rajuna

Terjemahan:

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha
Penyayang
Begi arang kutta
Daeang Majappang Daeng Tanesayu
Berkah si Landang
Kuasanya si Ayuna
Sirrengming Rajauna

33. *Bismillahirrahmanirrahim*
Bali Bali Ollah
Ashadu Allah ilaha illallah
Wa ashaduanna Muhammadan
Rasulullah

Terjemahan:

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha
Penyayang
Lawan lawan Tuhan
Aku bersaksi tidak ada Tuhan selain Allah
Dan aku bersaksi Muhammad
Rasul Allah

34. *Bismillah*
Nabi Dauda Nabi Sauda
Bali bali Ollah
Pati salimbu
Ashadu Allah ilaha illallah
Wa ashaduanna Muhammadan

Rasulullah

Subhanahu wata'ala

Terjemahan:

Dengan menyebut nama Allah

Nabi Daud Nabi Sauda

Lawan lawan Tuhan

Petir kilat

Aku bersaksi tidak ada Tuhan selain Allah

Dan aku bersaksi Muhammad

Rasul Allah

Maha Suci Allah

35. *Bismillahirrahmanirrahim*

O papu

Tulohkna aku

Daha pabasarnu goya

Kitamu kuase

Maboe

Terjemahan:

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha

Penyayang

Oh Tuhan

Tolonglah aku

Jangan besarkan ombak

Kamulah yang berkuasa

Di dalam air

36. *Bismillah*

Mata merah

Panikang Nabi Muhammad

Malengkang mati

Akang mati

Terjemahan:

Dengan menyebut nama Allah

Mata merah (Buaya)

Penikam Nabi Muhammad

Kecuali mati
Akan mati

37. *Bismillah*
Abubakkar mata lotonna
Usman mata macambulo
Ali mata putenu
Cenning atinnu
Gula nawa-nawanu
Akuali
Kumpayakum

Terjemahan:

Dengan menyebut nama Allah
Abubakar mata hitamnya
Usman mata hijaunya
Ali mata putihmu
Manis hatimu
Gula pikiranmu
Saya laki-laki
Jadi maka jadilah

38. *Bismillah*
Aji Braele mobuni aku
Aji Brahima Monako aku
Kusu alamu
Barakkatinu Aji Brahima
Lailaha illallah Muhammadan rasulullah
Allata'ala rasulullah

Terjemahan:

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha
Penyayang
Aji Braele sembunyi aku
Aji Brahima melindungi aku
Kabur matamu
Berkah Ali Brahima
Tiada Tuhan selain Allah Muhammad Rasul Allah
Tuhan Rasul

39. *Bismillah*
Kuteddu tana tena tomette
Pattangkao manamua
Iya polopoi tau
Kucala bassi lillamu
Kumpayakum

Terjemahan:

Dengan menyebut nama Allah
Kubangunkan tanah tidak berbicara
Tertutup tempatnya dimana-mana
Saya yang membesarkan derajat orang
Kukunci besi lidahmu
Jadi maka jadilah

40. *Bismillahirrahmanirrahim*
Raja Anggun
Raja Turun
Raja Menurun
A

Terjemahan:

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha
Penyayang
Raja Anggun
Raja Turun
Raja Menurun
Kembalilah kau ke asalmu

41. *Bismillahirrahmanirrahim*
Juru mudi
Juru batu
Aliyah Arliyah
Sitti Sariyani
Raja Mariyani
Lesseqko ri tubunna
Palesseqko ri nyawana

Terjemahan:

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha
Penyayang
Tukang kemudi
Tukang batu
Aliyah arliyah
Sitti Sariyani
Raja Mariyani
Enyah kamu dari tubuhnya
Enyahkan dari nyawanya

42. *Bismillahirrahmanirrahim*
Kau paddeanganna antu laut
Bettu ri jenne Sitti Fatimah
Lesseqko ri pamantanganna
Ashadu Allah ilaha illallah
Wa ashadu anna Muhammadan Rasulullah

Terjemahan:

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha
Penyayang
Kau digelari hantu laut
Asalmu dari air Siti Fatimah
Pindah dari tempat tinggalmu
Aku bersaksi tiada Tuhan selain Allah
Dan aku bersaksi Muhammad utusan Allah

43. *Bismillahirrahmanirrahim*
Allah taala pukedo nyawaku
Muhammad pukedo atikku
Sininna uniakengnge
Pasitaika karena Allah taala
Sininna balai
Elo natattuppaq ri iya
Mutulakabbalaqka karena
Allah taala
Wa balaq ana wa balagana mamaeng.

Terjemahan:

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha
Penyayang
Allah swt yang menggerakkan nyawaku
Muhammad menggerakkan hatiku
Semua yang kuniatkan
Mempertemukanku karena Allah swt
Semua rezeki
Akan tertumpah padaku
Memohon saya karena
Allah swt
Wa balaq ana wa balagana mamaeng

44. *Bismillahirrahmanirrahim*
Adam manittorabi
Pettupi ureqna Adam
Napettutoi tuluqna

Terjemahan:

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha
Penyayang
Adam manittorabi
Nanti putus uratnya Adam
Baru putu juga talinya

45. *Bismillahirrahmanirrahim*
Ance Musing ri tanang
Nabi Tumpa q ri dallekang
Nabi Peppelaq ri bokong
Aji Braele anakoda
Si gullu mandia
Si Marahu mandiata

Terjemahan:

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha
Penyayang
Ance Musing di sebelah kanan
Nabi Tumpa q di bagian depan
Nabi Peppelaq di bagian belakang

Aji Braele nahkoda
Si Gullu di bawah
Si Marahu di atas

46. *Bismillahirrahmanirrahim*
Summang ri dallekangku
Abubakar ri kanangku
Syeidina Ali ri kairiku
Baginda Ali ri bokoku
Nabi Muhammad ri ulukku
Allah taala ri nyawaku
Kumpayakum

Terjemahan:

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang
Summang di bagian depanku
Abubakar di sebelah kananku
Syeidina Ali di sebelah kiriku
Baginda Ali di belakangku
Allah swt di nyawaku
Jadi maka jadilah

47. *Bismillahirrahmanirrahim*
O Lotong
Jaga sai bolaku
Naaja muaressa
Ikotoi kurennuang
Majagana bolaku
Barakkaq doaku
Barakkaq lailaha illallah
Kumpayakum

Terjemahan:

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang
O Hitam
Jagakanlah rumahku
Dan jangan menderita

Kamulah yang kuharapkan
Menjaga rumahku
Berkah doaku
Berkah tiada Tuhan selain Allah
Jadi maka jadilah

48. *Bismillahirrahmanirrahim*
La Matanre asemmu
Messuqko monro ri pollilamu
Assuqko pura naelo ri Allah taala
Iyyaq makkelori ri iko

Terjemahan:

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha
Penyayang
La Matanre namamu
Ke luar kamu tinggal di pangkal lidahmu
Ke luar kamu dengan kehendak Allah swt
Saya yang menguasai dirimu

49. *Assalamu alaikum*
Iler Gimani

Terjemahan:

Keselamatan bagi kamu
Iler Gimani

50. *Bismillahirrahmanirrahim*
Adang mangintanangie
Ampang itu
Papuangallataala mangatonangia

Terjemahan:

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha
Penyayang
Adam yang memegang
Pancing itu
Allah swt yang menghendaki

51. *Bismillahirrahmanirrahim*
Adang mangintanangia
Muhammad umatinggiya
Papuallataala mangatonangia

Terjemahan:

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang
Adam yang memegang
Muhammad yang memberdirikan
Allah swt yang mengetahui

52. *Bismillahirrahmanirrahim*
Oh Fatimang
Kita madigunang kuasa
Alepa puaq Allah taala
Pasaliaq anta aku sangiatu
Palindokh aku
Matoddakh lubbangang
Kalakausar

Terjemahan:

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang
Oh Fatimah
Kamu yang mempunyai kuasa
Pasialaq anta Allah swt
Hindarkan dari diriku angin ini
Berlindung aku
Lubang dunia
Kalakausar

53. *Bismillahirrahmanirrahim*
Embo dahaq aku ganggota
Pamiata dalleqta
Mamia dalleqku
Tikkeng mapapu

Terjemahan:

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha
Penyayang
Nenek jangan aku diganggu
Carilah rezekimu
Kucari rezekiku
Tangkap kemauan

54. *Bismillahirrahmanirrahim*
Muhammad mapadindang
Papuallataala mangatonangie

Terjemahan:

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha
Penyayang
Muhammad yang terendam
Allah swt yang menghendaki

55. *Bismillahirrahmanirrahim*
Adang mapalea
Muhammad matidor
Papuallataala dapuada

Terjemahan:

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha
Penyayang
Adam yang berbaring
Muhammad yang tidur
Allah swt yang berkata

56. *Bismillahirrahmanirrahim*
Pamaporah madimunang kuasa
Madilao mangatonang ia
Isi di lao
Aku natibaq ringgi
Karena Allah

Terjemahan:

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha
Penyayang

Permisi bagi yang diberikan kuasa
Dia yang tahu
Isi di dalam laut
Aku membuang pukat
Karena Allah

57. *Bismillahirrahmanirrahim*
Kikkeq buaq kalkausar
Unakikkeq killoakhkuq

Terjemahan:

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha
Penyayang
Setelah kering sumur *kalkausar*
Baru kering tenggorokanku

58. *Bismillahirrahmanirrahim*
Daeng Majappang
Daeng Tanisayu
Barakkaqna Si Landang
Kuasana Si Ayuna

Terjemahan:

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha
Penyayang
Daeng Majappang
Daeng Tanisayu
Berkah Si Landang
Kuasanya si Ayuna

3.3 Penutur Mantra Melaut

Mantra melaut dalam masyarakat suku Bajo yang berhasil diperoleh dan dikumpulkan oleh peneliti dari empat tempat, yaitu Lemo Bajo, Bajo Tanjung Perak, Bajo Bororoh, dan Bajo Bindono. Mantra yang diperoleh bersumber dari penutur asli suku Bajo. Penutur mantra tersebut umumnya adalah laki-laki meski terdapat juga beberapa perempuan. Mereka rata-rata berusia dari 35 sampai 84 tahun. Kalau dicermati penutur mantra tersebut yang dominan

adalah laki-laki, peneliti beranggapan bahwa hal ini disebabkan oleh faktor tugas dan tanggung jawab.

Dalam masyarakat suku Bajo, seperti pada umumnya masyarakat di luarnya, yang bertugas dan bertanggung jawab untuk mencari dan memenuhi nafkah keluarga adalah laki-laki sekaligus merangkap sebagai kepala rumah tangga. Tidaklah mengherankan kalau kemudian yang banyak menguasai beberapa mantra melaut adalah laki-laki karena merekalah yang selalu bergelut di tengah laut dalam rangka untuk mencari nafkah.

Berdasarkan jenis kelamin, data yang diperoleh dapat digambarkan sebagai berikut:

Laki-laki : 7 orang
Perempuan : 3 orang
10 orang

Berdasarkan tingkatan usia, data yang diperoleh dapat digambarkan sebagai berikut:

35 - 44 tahun : 1 orang
45 - 54 tahun : 1 orang
55 - 64 tahun : 2 orang
65 - 74 tahun : 5 orang
75 - 84 tahun : 1 orang
10 orang

Data di atas sesuai dengan anggapan peneliti bahwa penutur mantra melaut tidak hanya dari kalangan orang tua atau mereka yang telah berusia lanjut saja, tetapi juga bagi mereka yang selalu berangkat melaut untuk mencari nafkah. Mantra dalam masyarakat suku Bajo dapat dikatakan sebagai bekal mereka yang akan turun ke laut. Di samping sebagai penjaga diri agar diberikan keselamatan selama berada di laut, juga agar memperoleh hasil yang banyak. Sebagai warga masyarakat suku Bajo, mereka memang diharuskan memiliki bekalnya masing-masing apalagi laut adalah bagian dari kehidupan mereka.

Tingkat pendidikan penutur mantra melaut pun berbeda-beda. Ada yang sama sekali tidak pernah menginjak bangku sekolah, ada yang tidak sampai tamat Sekolah Dasar, ada yang hanya bisa menamatkan pendidikannya pada tingkat Sekolah Dasar saja, namun ada juga yang tidak sampai menamatkan pendidikannya pada tingkat

Sekolah Menengah Pertama. Di sisi lain ada pula yang berhasil menamatkan pendidikannya sampai SPG atau sederajat. Berdasarkan dari tingkat pendidikan penutur mantra melaut tersebut, dapat disimpulkan bahwa masyarakat suku Bajo meskipun cenderung memisahkan diri masyarakat yang hidup di darat, namun di antara penutur mantra melaut tersebut telah mengenal pendidikan formal melalui bangku sekolah. Dari beberapa penutur mantra melaut yang berhasil menamatkan pendidikan pada tingkat SPG, mereka tetap memilih untuk bekerja di laut dibanding mengabdikan diri pada masyarakat dengan mengajar di bangku sekolah. Kenyataan ini tidak terlepas dari pengaruh naluri mereka sebagai pelaut sejak dari nenek moyangnya.

Untuk menggambarkan lebih jelas mengenai tingkat pendidikan penutur mantra melaut dalam masyarakat suku Bajo, dapat dilihat berikut ini.

Tidak tamat SD	: 6 orang
Tamat SD	: 1 orang
Tidak tamat SLTP	: 1 orang
Tamat SLTP	: - orang
Tidak tamat SLTA	: - orang
Tamat SLTA	: <u>2 orang</u>
	10 orang

Dalam rangka pengumpulan data yang diperlukan, peneliti tidak memungkirinya adanya kesulitan-kesulitan yang ditemui di lapangan, misalnya kesulitan komunikasi. Ada beberapa penutur mantra melaut yang sama sekali tidak memahami bahasa Indonesia dengan baik sehingga peneliti harus meminta bantuan pada masyarakat setempat yang menguasai bahasa Indonesia dengan baik untuk membantu dalam berkomunikasi dengan penutur mantra melaut tersebut.

Ada penutur yang mudah memberikan informasi mengenai data yang diperlukan tetapi ada pula penutur yang sangat sulit untuk dimintai keterangan, dalam hal ini adalah keterangan mengenai mantra melaut. Hal ini disebabkan oleh penutur mantra melaut sangat memegang teguh pesan keluarga atau dari yang mewariskan mantra itu untuk tidak menyampaikan mantra itu secara sembarangan kepada orang lain melainkan dengan beberapa syarat yang harus

dipenuhi. Selain itu, mereka yang tidak bersedia menyampaikan mantranya menganggap bahwa mantra itu bersifat sangat sakral jadi tidak sembarang orang dapat mengetahuinya.

Umumnya mantra melaut yang digunakan oleh masyarakat suku Bajo menggunakan bahasa Bajo. Untuk menerjemahkan mantra melaut tersebut, penulis bertanya langsung kepada penuturnya atau kepada orang lain yang lebih memahami bahasa Indonesia dengan baik juga mengetahui dengan jelas mengenai bahasa Bajo. Akhirnya, peneliti berhasil mengumpulkan beberapa mantra melaut sejumlah 58 buah mantra.

Mantra itu diperoleh dari sepuluh orang informan yang berstatus sebagai masyarakat suku Bajo. Secara lengkap, informan yang bersedia memberikan keterangan sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian ini dapat dideskripsikan secara lengkap pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2
Penutur Mantra Melaut Suku Bajo

No	Nama	Jenis Kelamin	Usia (tahun)	Pendidikan
1.	Amir	Laki-Laki	71	Tidak tamat SD
2.	Irman	Laki-Laki	50	Tidak tamat SLTP
3.	Ajudan	Laki-Laki	62	Tamat SLTA
4.	Sayudi	Laki-Laki	70	Tidak tamat SD
5.	Ramlan	Laki-Laki	70	Tidak tamat SD
6.	Armin	Laki-laki	39	Tamat SLTA
7.	Kakek Sikki	Laki-laki	80	Tidak tamat SD
8.	Ramlah	Perempuan	45	Tamat SD
9.	Raniatin	Perempuan	60	Tidak tamat SD
10.	Nenek Mirah	Perempuan	65	Tidak tamat SD

3.4 Bentuk Mantra Melaut

Deskripsi bentuk mantra melaut pada masyarakat suku Bajo difokuskan pada pola kalimat atau konstruksi lingusitik, diksi atau pilihan kata dalam mantra, dan simbolisme. Untuk itu, penelitian

dalam mantra melaut suku Bajo dilakukan secara global, yakni tidak dianalisis satu persatu atau tidak setiap mantra yang dianalisis.

3.4.1 Pola Kalimat atau Konstruksi Linguistik

Pola kalimat yang terdapat dalam mantra melaut pada masyarakat suku Bajo tidak lengkap, yaitu tidak tersusun atas subjek, predikat, objek, dan keterangan. Bahkan, ada kalimat yang tidak bersubjek, tidak berpredikat, atau kalimat itu hanya berupa keterangan saja.

Contoh:

Bismillahirrahmanirrahim

Kikkeq buaq kalkausar

Unakikkeq killoakhkuq

'Setelah kering sumur kalkausar'

'baru kering tenggorokanku'

(Mantra nomor 57)

Mantra di atas dapat lebih diperhatikan pada baris kedua yang tidak jelas subjek maupun predikatnya, demikian pula pada baris ketiga. Dari kedua kalimat tersebut, semua hanya berupa keterangan saja. Dengan demikian, setiap baris dalam mantra melaut suku Bajo hanya berupa frasa dan klausa saja, meskipun ada juga yang berupa kalimat. Misalnya pada contoh mantra nomor 8 di bawah ini.

Bismillahirrahmanirrahim

Tareqku nyawaku

Taguku dadarua

Madiata lepa

'Saya tarik napasku'

'Saya simpan'

'di atas perahu'

(Mantra Nomor 8)

Pada baris kedua mantra di atas merupakan satu kalimat lengkap karena terdiri atas S P O. Begitupun dengan baris kedua yang terdiri dari S P. Jadi, dapat dikatakan bahwa pola kalimat atau konstruksi linguistik mantra melaut suku Bajo memiliki pola kalimat yang sama dengan puisi.

3.4.2 Diksi atau Pilihan Kata dalam Mantra

Mantra melaut suku Bajo tidak hanya menggunakan kosakata bahasa Bajo saja, tetapi juga menggunakan kosakata yang berasal dari

bahasa-bahasa lain, seperti bahasa Arab, Bugis, Makassar, dan bahasa Indonesia. Penggunaan kosakata dimaksud agar ada kesesuaian bunyi baris mantra. Kosakata bahasa Arab banyak terdapat dalam mantra melaut suku Bajo terutama dalam pembukaan dan penutupan setiap mantra. Hal ini terkait dengan agama yang dianut oleh masyarakat suku Bajo, yaitu agama Islam.

Demikian halnya dengan kosakata bahasa Bugis dan Makassar yang terdapat dalam mantra melaut suku Bajo. Kosakata bahasa Bugis dan Makassar dalam mantra itu adalah kosakata bahasa Bugis dan Makassar yang dilafalkan dengan fonem bahasa Bugis dan Makassar, misalnya *dalleqku* 'rezekiku', *asemmu* 'namamu', *paddeanganna* 'gelarnya', dan *battu* 'tiba'. Hal ini ada hubungannya dengan sejarah dan cara hidup masyarakat suku Bajo sebagai pengembara laut sehingga menjelajah dari satu pulau ke pulau lain.

Bahasa Indonesia yang terdapat dalam mantra melaut suku Bajo sangat terbatas. Kata-kata itu terbatas pada kata-kata *nyawaku*, *gigi*, *aku*, dan *kau*.

3.4.3 Simbolisme dalam Mantra

Simbolisme terdapat dalam mantra melaut suku Bajo. Simbolisme itu dapat dilihat dalam mantra nomor 37 berikut ini.

Bismillahirrahmanirrahim
Aubakkar mata lotonna
Usman mata putenu
Cenning atinnu
Gula nawa-nawanu
Akuali kumpayakum

(Mantra nomor 37)

Dalam mantra tersebut setiap barisnya menggunakan simbol-simbol manusia yang menggambarkan tabiat setiap manusia yang diwakilinya. Misalnya pada kalimat *gula nawa-nawanu* yang berarti 'gula pikiranmu' yang secara harfiah tidak ada orang yang pikirannya terdiri dari gula. Namun, jika dicermati lebih dalam, kata *gula* dalam kalimat itu sebagai simbol yang melambangkan pikiran yang sehat dan jernih serta senantiasa berperilaku baik terhadap sesama manusia.

Dengan demikian, segala sikap benci dan permusuhan ditanggalkan kemudian diganti dengan rasa persahabatan yang manis.

Simbolisasi juga terdapat dalam mantra nomor 40 berikut ini.

Bismillahirrahmanirrahim

Raja anggun

Raja Turun

Raja Menurun

A

(Mantra nomor 40)

Pada baris terakhir mantra di atas hanya terdapat fonem /A/ yang digunakan dalam mantra tersebut adalah simbol yang memiliki makna perintah. Perintah itu ditujukan kepada suatu wujud yang tidak terlihat. Dalam mantra tersebut, 'A' diartikan dengan 'kembalilah kau ke asalmu.

3.5 Fungsi Mantra Melaut

Mantra sebagai sesuatu yang diyakini oleh masyarakat suku Bajo dalam kegiatan melaut memiliki banyak fungsi. Fungsi mantra melaut bertalian dengan jenis mantra itu sendiri. Dalam masyarakat suku Bajo yang kehidupannya di laut, mantra melaut berfungsi dalam hubungannya dengan kegiatan yang dilakukan di laut seperti memancing, memasang pukat, menghindari dari amukan badai laut, menurunkan perahu baru, dan lain sebagainya. Jadi, setiap mantra memiliki fungsi tersendiri.

Fungsi mantra melaut tersebut dapat dirinci berdasarkan jenis.

1. Menundukkan Manusia
 - a) Menghadapi bajak laut

Bajak laut merupakan momok yang paling ditakuti oleh para pelaut. Kejahatan dan keganasannya sudah terkenal sampai ke mana-mana bukan hanya di kalangan para pelaut, tetapi juga sampai di telinga masyarakat yang tinggal di daerah-daerah pegunungan. Bajak laut juga lebih dikenal sebagai perampok dan mafia laut. Siapa pun yang berhasil ditemukannya, kecil kemungkinan akan selamat dari jarahnya bahkan yang paling memilikinya adalah kalau sampai dibunuh olehnya.

Umumnya para pelaut lebih memilih menghindar sebelum dilihat oleh gerombolan bajak laut karena berurusan dengan perampok laut ini akan mendatangkan kesulitan pada pihak mereka. Kendati demikian, kalau pertemuan itu tak dapat dihindarkan, mereka pun tetap akan memberikan perlawanan meski kemungkinan kekuatan mereka tidak sebanding dan dapat dipastikan bahwa kekalahan akan berada pada pihak nelayan. Melawan kekerasan bajak laut dengan kekerasan pula dapat dikatakan hanya melakukan perbuatan yang sia-sia karena kekuatan mereka tidak dapat diduga lagi pula mereka sangat terlatih dalam hal berperang dan membajak. Untuk itu, menghadapi bajak laut tidak perlu dengan cara kekerasan, melainkan dengan cara menjatuhkan mental mereka sehingga mereka tidak akan sampai hati lagi untuk melanjutkan niat jahatnya. Cara ini sering dilakukan oleh masyarakat suku Bajo dalam menghadapi serangan bajak laut.

Sebagai kelompok masyarakat yang kehidupannya di atas laut, masyarakat suku Bajo tentu tidak merasa asing dengan kelompok yang menamakan dirinya bajak laut. Keganasan para gerombolan bajak laut diketahui betul oleh mereka. Oleh karena itu, mereka mengantisipasi ancaman ini tidak dengan jalan kekerasan, melainkan dengan caranya sendiri. Bagi mereka yang memiliki mantra tertentu yang berfungsi untuk menundukkan lawan, ancaman keganasan para bajak laut bukanlah sesuatu yang perlu dikhawatirkan. Dengan membaca mantra ini, siapa pun lawan yang dihadapi akan segera bertekuk lutut dan meminta maaf. Cara seperti inilah yang selalu digunakan oleh masyarakat suku Bajo yang memiliki mantra ini atau jenis mantra lain yang fungsinya sama, yakni menundukkan bajak laut. Jenis mantra yang dimaksud dapat dideskripsikan sebagai berikut.

Bismillah
Kuteddu tana tena tomette
Patangkao manamua
Iya polopoi tau
Kucala bassi lilamu
Kumpayakum

Terjemahan:

Dengan menyebut nama Allah
Kubangunkan tanah tidak berbicara
Tertutup tempatnya dimana-mana
Saya yang membesarkan derajat orang
Kukunci besi lidahmu
Jadi maka jadilah

(Mantra nomor 39)

b) Menyelamatkan diri dari kejaran bajak laut

Masyarakat suku Bajo juga memiliki mantra yang berfungsi untuk menyelamatkan diri dari kejaran bajak laut. Mantra ini digunakan untuk menjaga diri agar dapat menahan gangguan dari para gerombolan laut tersebut. Saat seseorang sudah tidak mampu melawan serangan dari bajak laut dan berniat melarikan diri, mantra ini sangat berguna untuk membantu agar bajak laut tersebut tidak mampu melakukan pengejaran, sehingga orang yang melarikan diri dapat terbebas dari ancaman bajak laut.

Pengucapan atau pelafalan mantra ini disertai dengan tindakan yang harus dilakukan oleh si pemilik mantra untuk menambah kemampuan dari mantra tersebut. Tindakan itu dilakukan dengan cara meletakkan sebuah benda terapung di atas laut. Biasanya benda yang sering digunakan adalah sabut kelapa karena benda ini dapat terapung di atas air. Setelah mantra diucapkan, napas ditarik pelan-pelan sampai penuh lalu ditahan. Selanjutnya dengan sikap membelakang, sabut kelapa itu diletakkan di atas laut dan sesaat kemudian napas baru dihembuskan secara perlahan-lahan pula. Tempat diletakkannya sabut kelapa tersebut menjadi batas bagi para pengejar untuk melakukan pengejaran. Sebaliknya orang yang melarikan diri tidak melihat lagi ke belakang dan terus saja melaju bersama kapal atau perahunya sampai keadaan batul-betul aman dari ancaman bajak laut. Dengan adanya tindakan seperti ini, para pengejar tidak akan dapat melanjutkan pengejarannya sehingga orang tersebut dapat melarikan diri dengan selamat.

Mantra ini meskipun tidak dimiliki oleh sembarang orang dalam masyarakat suku Bajo, tapi keyakinan akan adanya mantra semacam ini tumbuh di dalam sebagian besar masyarakatnya. Kemampuan

mantra ini juga sering dibuktikan oleh pemiliknya. Jenis mantra yang dimaksud dapat dideskripsikan sebagai berikut.

Bismillah
Abakkar mata lotonna
Usman mata macambulo
Ali mata putenu
Cenning atinnu
Gula nawa-nawanu
Akuali
Kumpayakum

Terjemahan:

Dengan menyebut nama Allah
Abubakar mata hitamnya
Usman mata hijaunya
Ali mata putihmu
Manis hatimu
Gula pikiranmu
Saya laki-laki
Jadi maka jadilah

(Mantra nomor 37)

2. Menundukkan hewan/binatang
a) Melepaskan diri dari gurita

Gurita termasuk salah satu jenis hewan laut yang sangat berbahaya terutama dapat mengancam keselamatan para nelayan yang sedang berada di tengah laut. Sebagai hewan yang ganas, gurita acapkali memunculkan diri secara tiba-tiba dengan cara menempel pada dinding atau lambung kapal. Kejadian seperti ini tentu saja melahirkan kecemasan dan rasa was-was bagi para penghuni kapal karena keganasan gurita dapat menyebabkan kapal mengalami kebocoran. Bukan hanya itu saja, tetapi gurita juga dapat memangsa manusia dengan caranya sendiri.

Bukan hal yang mustahil apabila seorang awam akan kehilangan rasa kepercayaan dirinya ketika berada di tengah laut akibat kemunculan gurita. Teror yang diciptakan oleh hewan jenis ini menjadi rahasia umum di kalangan nelayan khususnya dalam

masyarakat suku Bajo. Namun, meskipun demikian, keberadaan hewan jenis ini tidak menyurutkan langkah mereka untuk tetap berpetualang di tengah laut demi mencari nafkah bagi diri dan keluarga. Bagi masyarakat suku Bajo, gurita bukanlah musuh yang harus dilawan atau dimusnahkan karena bagaimana pun, hewan ini termasuk salah satu jenis biota laut yang hidup dan berkembang di dalam laut. Dalam kepercayaan mereka, gurita mempunyai penguasa atau raja yang memerintahnya. Oleh karena itu untuk dapat terbebas dari ancaman hewan jenis ini, terlebih dahulu harus memohon diri pada penguasanya. Media yang dijadikan oleh mereka untuk dapat berhubungan secara batin dengan penguasa hewan ini adalah mantra. Dengan membaca sebuah mantra tertentu, mereka yakin akan terlindungi dan bebas dari ancaman gurita. Jenis mantra yang dimaksud dapat dideskripsikan sebagai berikut.

Bismillahirrahmanirrahim

Begi Arang kutta

Daeng Majappang Daeang Tanesayu

Barakkaqna si Laandang

Kuasana si Ayuna

Sirrengming Rajauna

Terjemahan:

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Begi arang kutta

Daeang Majappang Daeang Tanesayu

Berkah si Landang

Kuasanya si Ayuna

Sirrengming Rajauna

(Mantra nomor 32)

b) Mengusir ikan ganas

Laut dan ikan adalah dua hal yang tidak terpisahkan. Laut sebagai habitat bagi ikan merupakan tempat yang dijadikan untuk berkembang biak. Tidak ada laut yang tidak ada ikannya dan segala jenis ikan adanya di laut. Mulai dari ikan yang paling kecil sampai

pada ikan yang paling besar, dari ikan yang paling jinak sampai pada ikan yang paling ganas. Ikan yang kecil dan jinak bagi para pelaut bukanlah sesuatu yang membahayakan bahkan jenis ikan tersebut dapat membantu kehidupan nelayan karena dapat dikomersilkan. Sebaliknya, ikan yang paling besar dan ganas sangat membahayakan bagi para pelaut karena dapat memangsa manusia. Bukan hanya perahu kecil yang bisa menjadi sasaran untuk ikan jenis ini, tetapi kapal besar pun dapat terancam oleh adanya ikan ini.

Menurut kepercayaan yang terdapat dalam masyarakat suku Bajo, kemunculan ikan yang besar dan ganas dapat menjadi ancaman besar bagi para pelaut yang sedang berada di laut. Untuk jenis ikan ini kemunculannya sangat jarang terjadi sehingga mereka menjadikan simbol untuk setiap kemunculannya akan adanya bencana yang bisa terjadi. Kemunculan ikan ini mengharuskan untuk selalu berlaku waspada dan menjaga diri agar tidak tertimpa musibah yang sewaktu-waktu dapat mengancam dan merenggut keselamatan.

Masyarakat suku Bajo meyakini bahwa munculnya ikan ganas di tengah laut berhubungan erat dengan kemurkaan penguasa laut. Ikan ini menjadi simbol akan kelalaian mereka sehingga harus segera sadar diri dan ingat pada penguasa semesta. Khusus untuk kejadian seperti ini, ada mantra tertentu yang dilafalkan agar ikan ganas itu segera pergi sehingga pembaca mantra ini akan segera terbebas dari ancaman keganasan ikan tersebut. Mantra ini dilafalkan pada saat melihat ikan ganas. Untuk mantra ini yang dapat dikumpulkan sebanyak dua buah. Jenis mantra tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut.

Mantra pertama:

Bismillahirrahmanirrahim

Pagabornu neia

pa'assonu neia

nadaha ngosaan aku

Terjemahan:

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha

Penyayang

Buatlah dia kabur

buatlah dia kenyang agar
tidak mengganggu diriku

(Mantra nomor 20)

Mantra kedua:

Bismillahirrahmanirrahim
Embo dahaq aku ganggota
Pamiata dalleqta
Mamia dalleqku
Tikkeng mapapu

Terjemahan:

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha
Penyayang
Nenek jangan aku diganggu
Carilah rezekimu
Kucari rezekiku
Tangkap kemauan

(Mantra nomor 53)

c) Mengelabui ikan

Memancing adalah hal yang akrab dalam masyarakat suku Bajo. Memancing, mereka jadikan sebagai salah satu sarana untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Lewat seutas tali pancing, mereka menggantungkan harapannya. Tidaklah mengherankan apabila dalam hal memancing, masyarakat suku Bajo dikatakan sangat berpengalaman. Hampir setiap jenis pekerjaan melaut dapat mereka kuasai karena memang di lautlah sumber kehidupan mereka.

Satu keunikan yang dapat ditemukan dari kehidupan mereka dan cara mereka memancing adalah tidak memakai umpan. Secara sepiantas, pekerjaan ini sangat mengherankan bagi orang awam karena pancing dan umpan adalah dua hal yang tidak bisa lepas. Bagaimana seekor ikan dapat tertarik untuk mendekati pancing yang dipasang apabila tanpa memasangnya umpan? Setidaknya hal itu yang akan menjadi pertanyaan dalam benak orang yang pertama kali melihatnya.

Dalam masyarakat suku Bajo, memancing tanpa menggunakan umpan bukanlah sesuatu yang baru bagi mereka. Hanya saja,

tidak semua dapat melakukannya dengan memperoleh hasil yang diinginkan. Pekerjaan semacam ini harus disertai dengan membacakan mantra khusus. Mantra yang dibacakan inilah yang diyakini oleh mereka memiliki daya magis untuk menarik ikan-ikan agar datang mendekati pancing yang dipasang. Biasanya selain membaca mantra ini, di ujung pancing dipasang bulu ayam. Pemasangan bulu ayam di ujung pancing selain menambah kekuatan pembacaan mantra tersebut, juga berfungsi untuk mengelabui ikan. Mantra yang digunakan pada saat memancing tanpa memakai umpan dapat dideskripsikan sebagai berikut.

*Bismillahirrahmanirrahim
Pangitanu darua dayah ullong
daha simparnu
turrosne intanu*

Terjemahan:

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang
Penglihatanmu seperti ikan hidup
jangan diintip
langsung saja dimakan
(Mantra nomor 24)

d) Menyirep Buaya

Mantra ini berfungsi untuk menyirep buaya agar pada saat buaya terkena tombak tidak mengamuk. Tidak jarang terjadi buaya yang sudah terluka mengamuk dan menyerang penembaknya beserta rombongannya secara membabi buta. Kejadian ini sangat berakibat buruk karena dapat menimbulkan kerugian seperti hilangnya hewan buruan dan rusaknya peralatan yang digunakan untuk berburu. Di samping itu, kerugian yang paling besar yang bisa dialami oleh pemburu buaya adalah dengan kehilangan nyawa.

Dalam berburu buaya, biasanya dilakukan secara berombongan, terdiri atas dua sampai lima orang bahkan bisa lebih. Masing-masing mempunyai tugas dalam setiap perburuan. Ada yang bertugas sebagai penembak buaya, ada yang khusus menangani buaya setelah ditombak, dan lain sebagainya. Masing-masing bertanggung

jawab terhadap tugas yang menjadi bagiannya. Misalnya yang menangani buaya setelah berhasil dikena tombak, dia harus mampu melumpuhkan buaya tersebut agar tidak mengamuk sehingga dapat segera dikuasai. Untuk melumpuhkannya, menurut keyakinan masyarakat suku Bajo, digunakan sirep sehingga buaya tersebut tidak berontak melainkan tunduk terhadap keinginan orang yang menyirepnya. Menyirep buaya dilakukan dengan membaca mantra tertentu yang berfungsi untuk menaklukkan buaya. Mantra tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut.

*Bismillahirrahmanirrahim
La Matanre asemmu
Messuqko monro ri pollilamu
Assuqko pura naelo ri Allah taala
Iyyaq makkelori ri iko*

Terjemahan:

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

La Matanre namamu

Ke luar kamu tinggal di pangkal lidahmu

Ke luar kamu dengan kehendak Allah swt

Saya yang menguasai dirimu

(Mantra nomor 48)

e) Menarik kembali ikan yang terlepas

Adakalanya saat sedang menangkap ikan, ikan yang tertangkap bisa lepas kembali. Hal ini biasa disebabkan oleh mata kail yang putus, jala yang terlalu besarnya lubang jaringnya, dan berbagai sebab yang menyebabkan ikan yang sudah tertangkap lepas kembali. Kejadian seperti ini sudah dianggap lumrah terutama bagi mereka yang terbiasa menangkap ikan. Antisipasi terhadap kejadian ini pun biasanya telah dipersiapkan dari awal oleh orang yang akan menangkap ikan, antara lain mengecek dan memeriksa secara teliti alat yang akan digunakan untuk mencari dan menangkap ikan seperti kail, apakah *tasinya* tidak mudah putus oleh gigitan ikan, dan sebagainya.

Antisipasi seperti ini memang bisa mengurangi resiko akan lepasnya kembali ikan yang sudah didapatkan. Namun, tidak berarti

dengan adanyaantisipasi semacam ini maka tidak akan terjadi hal-hal seperti itu. Apabila sampai terlepas kembali ikan yang sudah ditangkap, maka seseorang harus memulai kembali kegiatannya dari awal. Seperti untuk kegiatan memancing, harus kembali memasang umpan dan melemparkannya ke dalam air sambil menunggu umpan yang dipasang termakan oleh ikan sehingga ikan dapat terkait.

Dalam masyarakat suku Bajo, untuk mengantisipasi hal ini, ada mantra khusus yang dibaca agar ikan yang sudah terlepas datang kembali sehingga meskipun telah lepas, ikan-ikan tersebut dapat dengan mudah ditangkap lagi. Mantra ini dibaca pada saat melihat ikan yang sudah tertangkap lepas kembali. Mantra untuk menarik kembali ikan yang terlepas dapat dideskripsikan sebagai berikut.

Bismillahirrahmanirrahim

Likkaqko mapissi

Moleneko kapamanannu

Terjemahan:

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Yang terlepas dari pancing

Pulanglah ke asalmu

(Mantra nomor 19)

f) Menarik perhatian ikan

Memancing ikan, selain memerlukan kesabaran, juga diperlukan ketelitian dan kecermatan. Dalam masyarakat Bajo, setelah pancing yang dilemparkan mengenai ikan, perlu kembali membaca mantra khusus. Pembacaan mantra ini dimaksudkan agar ikan yang diperoleh semakin mudah dan banyak. Mereka menganggap dengan membaca mantra ini dapat menarik perhatian ikan-ikan agar segera datang dan memakan umpan yang dipasang, sehingga dengan demikian akan memperoleh hasil yang banyak. Jenis mantra yang dimaksud dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Bismillahirrahmanirrahim

Oh, Nabi Yunus

Terimakunne

Pammunan nuaku

Terjemahan:

Oh, Nabi Yunus

Saya terima

Yang kau berikan pada saya

(Mantra nomor 2)

Mantra ini selain berfungsi untuk menarik perhatian ikan, juga berisi ungkapan kesyukuran atas diberikannya rezeki. Ungkapan rasa syukur ini mereka tujukan pada Nabi Yunus yang diyakini sebagai nabi yang merajai para ikan. Adanya ungkapan rasa syukur yang dipanjatkan lewat deretan mantra diyakini akan semakin membukakan pintu rezeki. Jadi, apabila telah mendapatkan ikan seekor, maka hendaklah membaca mantra di atas untuk lebih memudahkan rezeki.

g) Melihat ubur-ubur

Ubur-ubur adalah salah satu jenis hewan laut yang tergolong ganas. Hewan laut jenis ini meskipun tidak seganas ikan Hiu, namun dapat mengancam keselamatan orang yang berada di laut. Hewan ini bagi para nelayan merupakan salah satu ancaman yang perlu diwaspadai ketika berada di tengah laut. Kemunculan hewan ini sangat tidak diharapkan oleh para nelayan karena dapat menghambat aktivitas mereka selama berada di laut.

Untuk mengatasi ancaman bahaya yang ditimbulkan oleh hewan ini, para nelayan biasanya membaca mantra khusus yang tujuannya agar tidak mendapatkan gangguan dari hewan jenis ubur-ubur laut. Mantra ini biasanya dibaca pada saat melihat kemunculan ubur-ubur. Dengan membaca mantra ini pada saat melihat ubur-ubur, diharapkan agar ubur-ubur tersebut menjauh sehingga tidak lagi menjadi ancaman bagi mereka. Ubur-ubur meskipun badannya kecil, hewan ini dapat mematikan bagi orang yang terkena serangannya, bahkan kalau luput tetap dapat menimbulkan cacat bagi orang itu karena keganasan hewan ini.

Masyarakat suku Bajo sebagai masyarakat pelaut yang tentunya memiliki banyak pengalaman dalam hal melaut mengetahui secara jelas bahwa ubur-ubur laut merupakan hewan yang perlu diwaspadai

karena selalu menimbulkan bahaya. Untuk mengatasi ancaman tersebut, mereka menggunakan beberapa cara. Salah satu cara yang paling ampuh untuk mengatasi ancaman tersebut adalah dengan membaca mantra. Mantra ini diyakini dapat mengatasi ancaman ubur-ubur sehingga mereka akan selamat dengan membaca mantra tersebut. Mantra untuk melindungi diri dari ancaman ubur-ubur adalah sebagai berikut.

Bismillahirrahmanirrahim

Bubuloh lama

bubuloh rambai

bubuloh dadi boe

boe dadi bubulo

Terjemahan:

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Ubur-ubur layar

ubur-ubur berekor

ubur-ubur jadi air

air jadi ubur-ubur

(Mantra nomor 21)

h) Memanggil ikan

Dalam masyarakat suku Bajo terdapat sebuah keyakinan bahwa untuk memudahkan menangkap dan mendapatkan ikan yang banyak dapat dilakukan dengan cara memanggil ikan-ikan untuk segera datang dan berkumpul di tempat yang diinginkan. Cara memanggil ikan-ikan itu tidak sama dengan cara memanggil hewan yang ada di darat, seperti memanggil seekor kucing atau ayam peliharaan agar segera datang kepada kita. Untuk dapat memanggil ikan-ikan itu harus dengan membaca mantra khusus yang diyakini dapat membuat ikan di laut tunduk dan mengikuti panggilan si pembaca mantra. Dengan demikian, kedatangan ikan-ikan akan lebih memudahkan bagi seseorang yang ingin menangkap ikan.

Mantra ini tidak dimiliki oleh semua masyarakat suku Bajo meskipun mereka meyakini bahwa terdapat mantra khusus yang dapat digunakan untuk memanggil ikan yang ada di laut untuk

berkumpul sehingga dapat memberi kemudahan bagi mereka yang ingin menangkap ikan. Hal ini terjadi karena sangat tidak mudah untuk mendapatkan mantra tersebut. Tidak semua orang yang mengetahui mantra jenis ini akan memberikan ilmunya kepada sembarang orang karena mereka sangat menjaga kesakralan mantra ini. Mantra untuk memanggil ikan di laut dapat dideskripsikan sebagai berikut.

Bismillahirrahmanirrahim

Tauraqnu bau

umpangku

pupoqnune

seheqnu

bobbodi sirubbu

ngintaia

Terjemahan:

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang
Cium bau
umpanku
kumpullah
teman-temanmu
berebutanlah memakannya

(Mantra nomor 22)

3. Menundukkan roh halus
 - a) Mengusir hantu laut

Hantu tidak hanya terdapat di darat saja, tetapi juga ada di laut. Hantu yang adanya di laut dikenal oleh masyarakat suku Bajo dengan nama hantu laut. Hantu jenis ini sering mengganggu orang-orang yang tengah berlayar. Seringnya para nelayan mendapatkan gangguan dari para hantu laut, ada kemungkinan karena perahu yang mereka gunakan kecil dan terbuka sehingga hantu laut mudah untuk mengusik mereka. Sasaran yang paling mudah diganggu adalah mereka yang tertidur karena dalam keadaan seperti inilah seseorang akan kehilangan kewaspadaannya sehingga mudah dijadikan sasaran yang empuk bagi para hantu laut.

Nelayan yang sudah berpengalaman akan tahu dengan adanya gangguan semacam ini yang sering dijumpai di tengah laut. Untuk itu, mereka sudah berjaga-jaga dan mempunyai penangkal untuk mencegah gangguan tersebut. Biasanya, mereka yang berangkat ke laut secara berkelompok atau lebih dari satu orang tidak akan terlalu kesulitan untuk mengatasi gangguan tersebut dibandingkan dengan mereka yang berangkat secara sendiri-sendiri. Kalau berangkat secara berkelompok, mereka akan saling menjaga apabila salah seorang dari mereka akan tidur. Meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan akan tetap mendapat gangguan kala semuanya sedang lengah. Untuk mengatasi segala kemungkinan itu, mereka biasanya membekali diri dengan sebuah mantra khusus untuk menghindari gangguan dari hantu laut. Mantra ini dibacakan pada saat akan tidur di tengah laut sehingga para hantu laut tidak akan berani datang mengganggu saat mereka sedang pulas.

Tameng berupa mantra ini menjadi pelindung bagi para nelayan, khususnya dalam masyarakat suku Bajo yang tengah melaut terhadap gangguan hantu laut. Jenis mantra untuk menghindari gangguan yang datangnya dari hantu laut yang berhasil dikumpulkan sejumlah empat buah mantra. Mantra tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Mantra pertama:

*Bismillahirrahmanirrahim
Tidurku mattingna terusan
daha aku dipatikalao
ale saha*

Terjemahan:

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang
Saya tidur di tengah laut
Jangan ganggu saya
Hantu laut

(Mantra nomor 12)

Mantra kedua:

*Bismillah
Setan Alumalu pangkulu
Kuissenggi aremu
Ri allataala pangkulu*

Terjemahan:

Dengan menyebut nama Allah
Setan Alumallu yang jahat
Telah kutahu dirimu
Dari Tuhan

(Mantra nomor 30)

Mantra ketiga:

*Bismillahirrahmanirrahim
Juru mudi
Juru batu
Aliyah Arliyah
Sitti Sariyani
Raja Mariyani
Lesseqko ri tubunna
Palesseqko ri nyawana*

Terjemahan:

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha
Penyayang
Tukang kemudi
Tukang batu
Aliyah arliyah
Sitti Sariyani
Raja Mariyani
Enyah kamu dari tubuhnya
Enyahkan dari nyawanya

(Mantra nomor 41)

Mantra keempat:

*Bismillahirrahmanirrahim
Kau paddeanganna antu laut
Bettu ri jenne Sitti Fatimah*

*Lesseqko ri pamantanganna
Ashadu Allah ilaha illallah
Wa ashadu anna Muhammadan
Rasulullah*

Terjemahan:

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Kau digelari hantu laut

Asalmu dari air Siti Fatimah

Pindah dari tempat tinggalmu

(dilanjutkan dengan dua kalimat syahadat)

(Mantra nomor 42)

- b) Meminta pada bayangan untuk menjaga diri saat akan tidur di laut

Masyarakat suku Bajo termasuk masyarakat yang khas. Beragam kepercayaan yang tumbuh dan berkembang di dalamnya. Suku Bajo yang lebih dikenal sebagai masyarakat pelaut yang hidupnya tidak terpisahkan dari lingkungan laut sebagian besar masih tetap memegang teguh kepercayaan akan dunia magis dan segala sesuatu yang berhubungan erat dengan kekuasaan-kekuasaan yang dimiliki oleh penghuni alam gaib. Meskipun demikian, pada dasarnya semua dikembalikan pada Yang Maha Kuasa sebagai Tuhan penentu dari segala kejadian yang terjadi di muka bumi.

Salah satu contoh mengenai adanya kepercayaan masyarakat suku Bajo terhadap dunia magis adalah timbulnya keyakinan bahwa pada diri manusia terdapat bagian yang berfungsi menjadi pelindung bagi manusia itu sendiri. Bagian yang dimaksud adalah bayangan manusia. Menurut keyakinan sebagian masyarakat suku Bajo, bayangan ini dianggap sebagai saudara kembar setiap manusia yang akan selalu menjaga dan melindungi dengan setia sehingga dalam keadaan apa pun dia akan selalu berada di dekat tubuh manusia dan akan memberi peringatan apabila jasad manusia itu terancam.

Bayangan manusia itu sendiri dapat menjadi pelindung bagi dirinya apabila orang itu mampu menciptakan benang merah antara diri dan bayangannya. Sarana yang dapat menjadi penghubung antara manusia dengan dunia gaib adalah mantra. Dengan membaca mantra

ini, antara manusia dan bayangannya sendiri dapat terjalin hubungan yang erat sehingga manusia akan terlindungi. Penting bagi mereka yang berada di tengah laut dan akan tidur di atas perahu. Bagi yang meyakini hal ini, sebelum tertidur, terlebih dahulu meminta kepada bayangannya untuk menjaga dirinya saat sedang tidur sehingga akan aman dari gangguan yang membahayakannya. Jenis mantra yang dibacakan untuk meminta kepada bayangan sendiri agar dijaga selama tidur di atas perahu adalah sebagai berikut.

Bismillahirrahmanirrahim

O Lotong

Jaga sai bolaku

Naaja muaressa

Ikotoi kurrennuang

Majagana bolaku

Barakkaq doaku

Barakkaq lailaha illallah

Kumpayakum

Terjemahan:

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

O Hitam

Jagakanlah rumahku

Dan jangan menderita

Kamulah yang kuharapkan

Menjaga rumahku

Berkah doaku

Berkah tiada Tuhan selain Allah

Jadi maka jadilah

(Mantra nomor 47)

4. Menundukkan gejala alam

a) Mengatasi badai

Setiap orang yang melakukan suatu pekerjaan tentunya mengharap keselamatan atas diri dan pekerjaannya. Demikian pula dalam masyarakat suku Bajo yang tengah melakukan pekerjaannya di laut tak luput dari pengharapan agar senantiasa

diberkati dan dilindungi oleh-Nya. Untuk itu, agar harapan tersebut terkabulkan, mereka lalu membaca sebuah mantra yang tujuannya untuk menghindari bahaya yang dapat mengancam keselamatan mereka.

Pada umumnya, para nelayan yang tengah melaut sering dihadapkan pada masalah badai laut yang sewaktu-waktu datang dan mengancam keselamatan mereka. Badai biasanya datang secara tidak terduga dan mengakibatkan para nelayan yang tengah melaut diliputi rasa cemas. Untuk itu, mereka lalu membaca sebuah mantra untuk mengatasi badai yang terjadi. Biasanya setelah membaca mantra khusus, badai yang datang akan surut dan kembali normal sehingga mereka bisa kembali meneruskan pekerjaannya dengan tenang. Mantra melaut yang biasa dilafalkan pada saat badai datang adalah sebagai berikut:

Mantra pertama:

Bismillahirrahmanirrahim

Raja Anggun

Raja Turun

Raja Menurun

A

Terjemahan:

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha

Penyayang

Raja Anggun

Raja Turun

Raja Menurun

Kembalilah kau ke asalmu

(Mantra nomor 40)

Jenis mantra ini yang berhasil dikumpulkan berjumlah empat buah. Keempat jenis mantra ini mempunyai fungsi yang sama. Mantra yang lainnya dapat dilihat berikut ini.

Mantra kedua:

Bismillahirrahmanirrahim

Kiraman kapiyaman katebina 3x

Terjemahan:

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Kiyaman kapiyaman katebina 3x

(Mantra nomor 3)

Pelafalan mantra di atas disertai dengan perlakuan memukulkan dayung ke arah ombak. Apabila ombak datang, mantra di atas dilafalkan sambil memukulkan dayung ke arah datangnya ombak. Mantra tersebut dibaca sebanyak tiga kali sambil terus memukulkan dayung ke arah ombak sampai badai berhenti.

Mantra ketiga:

Bismillahirrahmanirrahim

Nabi Iler Nabi Ler Nabi Iser

Mbu Janggo Mbu Tambirah Mbu Duga

Terjemahan:

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Nabi Iler Nabi Ler Nabi Iser

Nenek Janggo Nenek Tambirah Nenek Duga

(Mantra nomor 31)

Mantra keempat:

Bismillahirrahmanirrahim

O papu

Tulohkna aku

Daha pabasarnu goya

Kitamu kuase

Maboe

Terjemahan:

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Oh Tuhan

Tolonglah aku

Jangan besarkan ombak

Kamulah yang berkuasa

Di dalam air
(Mantra nomor 35)

b) Mengatasi arus kencang

Melaut bukanlah pekerjaan yang mudah. Banyak rintangan dan hambatan yang sewaktu-waktu datang menghadang. Jenis pekerjaan ini haruslah dilakukan dengan penuh kesabaran yang dilandasi dengan kewaspadaan. Berada di laut lebih mengandung banyak resiko dibanding dengan berada di daratan. Demikian halnya dengan melakukan pekerjaan untuk pemenuhan kebutuhan, tingkat kesukarannya pun lebih sulit.

Laut dengan segala macam bahaya yang tersembunyi di dalamnya mengharuskan para nelayan senantiasa berhati-hati. Ancaman badai, ikan Hiu, pusaran air, dan arus kencang merupakan bahaya yang sewaktu-waktu dapat muncul secara tiba-tiba. Bagi orang yang tidak terlatih dan terbiasa menghadapi bahaya seperti ini akan dapat menyebabkan keselamatannya terenggut.

Khusus dalam masyarakat suku Bajo yang dikenal sebagai suku yang ekstrim, untuk mengatasi gangguan semacam ini, mereka membaca mantra khusus. Seperti dengan datangnya arus yang deras, mereka memiliki mantra khusus untuk menyurutkan arus yang deras itu. Mantra yang dibaca untuk mengatasi arus kencang dapat dideskripsikan sebagai berikut.

Mantra pertama:

Bismillahirrahmanirrahim
Abal madilao
abal mangindas
daha boanu
pissiku pateo

Terjemahan:

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang
Arus di laut
Arus yang keras

Jangan bawa
Pancingku terlalu jauh

(Mantra nomor 15)

Untuk jenis mantra ini yang berhasil dikumpulkan sejumlah dua buah mantra. Mantra tersebut dapat dilihat berikut ini.

Mantra kedua:

Bismillahirrahmanirrahim
Daeng Majappang
Daeng Tanisayu
Barakkaqna Si Landang
Kuasana Si Ayuna

Terjemahan:

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang
Daeng Majappang
Daeng Tanisayu
Berkah Si Landang
Kuasanya Si Ayuna

(Mantra nomor 58)

c) Mengatasi mabuk laut

Mantra ini berfungsi untuk mencegah dan mengatasi agar tidak mabuk pada saat berada di laut. Ombak yang kencang dan hawa laut yang sangat menyengat pernapasan bisa mengaduk-aduk isi perut sehingga mengakibatkan seseorang muntah atau yang lebih dikenal dengan istilah mabuk laut. Keadaan ini dapat membuat seseorang lemas dan tidak bertenaga sehingga tidak dapat melakukan pekerjaan dan kegiatannya dengan baik.

Mabuk laut merupakan ancaman yang sangat dikhawatirkan oleh seseorang yang akan melaut atau berlayar. Bagi sebagian besar masyarakat yang tidak terbiasa dengan hawa laut, sangat besar kemungkinannya akan terkena mabuk laut. Berbagai macam obat seperti balsem disiapkan hanya untuk mencegah dan mengantisipasi agar tidak mengalami mabuk laut. Namun, tidak semua usaha ini dapat membawa hasil yang baik. Terkadang sampai berhari-hari

orang yang mengalami mabuk laut akan merasakan dampak yang kurang enak bagi kesehatannya, misalnya kepala terasa pusing dan badan lemas. Pada umumnya kondisi seperti ini sangat tergantung dari kebiasaan seseorang. Apakah orang itu terbiasa berada di laut atau tidak. Tidak semua orang yang berada di laut akan mengalami mabuk laut, tetapi tidak semua orang juga akan selamat dari mabuk laut.

Dalam masyarakat suku Bajo, timbul keyakinan bahwa dengan membaca mantra tertentu dapat membantu seseorang untuk mengatasi bencana mabuk laut. Mantra untuk mengatasi mabuk laut dapat dideskripsikan sebagai berikut.

Bismillahirrahmanirrahim

Tubbokku dadarua

tubboq dayah

nggai nguta madilao

Terjemahan:

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Ususku sama dengan

usus ikan

tidak muntah di laut

(Mantra nomor 16)

Bagi masyarakat suku Bajo, mantra ini digunakan pada saat akan berangkat mencari dan menangkap ikan untuk mencegah mabuk laut. Dengan membaca mantra ini, mereka tidak akan mengalami mabuk di laut sehingga akan dapat melakukan pekerjaannya dengan baik meskipun ombak deras.

d) Menahan haus

Mengarungi lautan membutuhkan waktu berhari-hari bahkan berminggu-minggu atau berbulan-bulan lamanya. Tidak semua nelayan yang turun ke laut dapat kembali hanya dalam waktu satu malam saja. Banyak juga pelaut yang selama menjalankan aktivitasnya berada di tengah laut dalam waktu yang lama. Untuk itu, perlu disiapkan bekal yang cukup yang dibutuhkan selama masih

berada di laut, misalnya bekal berupa makanan, minuman, dan lain sebagainya.

Hal yang sering dialami oleh para pelaut ketika berada di tengah laut adalah munculnya rasa haus. Panas dan udara kering yang disebabkan oleh matahari dan angin laut menimbulkan keinginan untuk minum. Selama persediaan air masih mencukupi, hal ini tidak akan menimbulkan masalah bagi para pelaut. Hanya saja, apabila mereka telah kehabisan air minum sementara tidak ada tempat untuk mengambil air, maka di sinilah masalah bisa timbul.

Bagi mereka yang sudah sangat berpengalaman dalam hal ini, mereka akan segera mengantisipasinya. Khusus dalam masyarakat suku Bajo yang ingin berangkat melaut dalam waktu yang lama, mereka membaca sebuah mantra khusus yang berfungsi untuk menahan rasa haus. Mantra ini dibacakan ketika telah berada di atas perahu sehingga orang yang membacanya akan terhindar dari rasa haus yang berlebihan. Orang tersebut akan mampu bertahan dari rasa haus. Mantra ini berguna bagi mereka yang berada di tengah laut dalam waktu yang lama, di mana sangat sulit untuk mendapatkan air minum karena di sekeliling hanya laut yang terdampar. Mantra yang dimaksud dapat dideskripsikan sebagai berikut.

Bismillahirrahmanirrahim

Kikkeq buaq kalkausar

Unakikkeq killoakhkuq

Terjemahan:

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Setelah kering sumur *kalkausar*

Baru kering tenggorokanku

(Mantra nomor 57)

e) Menahan dingin

Berada di tengah laut apalagi pada saat malam telah turun menyebabkan cuaca akan berubah menjadi dingin. Bagi para nelayan, meskipun mereka telah terbiasa namun cuaca dingin tetap mengganggu kelancaran aktivitas mereka. Nelayan yang mencari ikan dengan cara menyelam akan merasa sangat kesulitan melakukannya.

Mengatasi rasa dingin yang dialami di tengah laut tidak perlu dengan bergelung di dalam selimut atau kain yang berlapis-lapis karena berada di tengah atau di dalam laut tidak sama dengan berada di atas tempat tidur. Seorang nelayan yang turun ke laut tentunya adalah untuk mencari rezeki bukan dengan bersenang-senang karena apabila ingin bersenang-senang, hal itu bisa dilakukan di darat.

Sebagian besar masyarakat suku Bajo sering menyelam di laut untuk mencari ikan atau jenis hasil laut yang lainnya. Menyelam kadang membutuhkan waktu yang lama dan mengharuskan orang yang menyelam untuk berada terus di dalam air. Berendam di dalam air bukan sesuatu yang tidak disenangi oleh mereka seandainya hal itu tidak menimbulkan kram pada seluruh badan. Rasa dingin yang luar biasa membuat nelayan menjadi malas untuk menyelam dan berlama-lama berada di dalam air. Namun, bukan berarti bahwa tidak ada di antara mereka yang mampu menyelam dan berada di dalam air dalam waktu yang lama.

Berdasarkan keterangan yang diperoleh dari seorang informan, menyelam dan berendam di dalam air meskipun dilakukan sehari semalam atau bahkan lebih, hal itu tidak akan menimbulkan rasa dingin pada dirinya. Apakah seseorang yang berendam lama di dalam air akan merasakan kedinginan atau tidak, semua tergantung dari cara dan sikap orang tersebut pada saat akan melakukannya. Rasa dingin tidak seharusnya menjadi hambatan bagi para nelayan untuk tidak berada di dalam air apalagi kalau sampai membuat mereka tidak dapat melakukan aktivitas apa-apa.

Menurut keyakinan masyarakat suku Bajo, untuk mengatasi rasa dingin tersebut dapat dilakukan dengan cara membaca sebuah mantra khusus yang berfungsi untuk memberikan kemampuan kepada seseorang sehingga orang tersebut tidak akan merasakan kedinginan pada saat berada di dalam air. Jenis mantra tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut.

*Bismillahirrahmanirrahim
Muhammad mapadindang
Nabi Adang Makuasa
Papuallataala mangatonangie*

Terjemahan:

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang
Muhammad yang terendam
Nabi Adam yang berkuasa
Allah swt yang menghendaki

(Mantra nomor 54)

5. Permohonan kepada Tuhan/ Allah

a) Memasang Bagang

Mantra ini digunakan pada saat akan memasang bagang. Sebelum bagang yang hendak dipasang diturunkan ke dalam air, orang yang akan memasangnya membaca mantra ini. Mantra ini dibaca sambil mata menatap pada bagang dengan tidak berkedip sampai mantra selesai dibacakan dan diturunkan ke dalam air. Hendaknya prosesi pemasangan bagang ini dilakukan dengan sikap khusyuk dan hening.

Mantra jenis ini juga dimiliki oleh masyarakat suku Bajo. Mereka cukup meyakini akan kemampuan mantra ini. Mantra yang berfungsi untuk memohon diberikan rezeki kepada Allah swt dengan jalan bagang yang dipasang dapat terisi ikan sesuai dengan yang diinginkan. Bukan hal yang luar biasa jika bagang yang sudah dipasang setelah diperiksa ternyata tidak seekor pun ikan yang berhasil terperangkap di dalamnya. Dengan demikian, dalam kelompok masyarakat suku Bajo timbul keyakinan tentang perlunya membaca sebuah mantra khusus untuk memudahkan di dalam melakukan suatu pekerjaan, dalam hal ini saat akan memasang bagang ikan. Mantra yang dimaksud dapat dideskripsikan sebagai berikut.

Bismillahirrahmanirrahim

Adang mangintanangia

Muhammad umatinggiya

Papuallataala mangatonangia

Terjemahan:

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang
Adam yang memegang

Muhammad yang mendirikan
Allah swt yang mengetahui

(Mantra nomor 51)

Dengan membaca mantra di atas diharapkan agar bagang yang dipasang tidak mendapat hambatan yang menyebabkan tidak adanya hasil yang diperoleh. Dalam hal memasang bagang, banyak faktor yang dapat mempengaruhi sehingga tidak diperoleh hasil sesuai dengan yang diinginkan. Salah satu hal yang sering ditemui oleh para nelayan sehingga gagal memperoleh hasil adalah terjadinya kerusakan yang kadang disebabkan oleh arus yang terlalu deras atau bahkan oleh hewan laut yang terperangkap masuk yang kemudian merusak bagang yang telah dipasang oleh nelayan. Di samping itu, kadang juga ditemui bagang yang telah dipasang terbawa hanyut atau tenggelam ke dasar laut karena disebabkan oleh arus yang tiba-tiba deras. Untuk itu, dengan dibacanya mantra di atas diharapkan dapat mengatasi segala kemungkinan ancaman yang akan dihadapi oleh nelayan.

b) Mendapatkan ikan yang banyak

Salah satu tujuan pokok para nelayan apabila pergi mencari dan menangkap ikan adalah untuk mendapat ikan yang banyak. Demikian pula dengan masyarakat suku Bajo yang pada umumnya juga tergolong sebagai masyarakat nelayan. Untuk itu, selain mempergunakan dan mengandalkan keahlian serta pengalaman, juga dengan membaca mantra tertentu untuk mendapatkan ikan yang banyak. Dengan dibacakannya mantra khusus yang disertai dengan tindakan ritual seperti memukul-mukul air laut sambil melafalkan mantra secara khusus, diharapkan akan membuahkan hasil yang diinginkan. Mantra ini diyakini ampuh dibandingkan dengan mempergunakan peralatan penangkap ikan yang lebih canggih seperti pukat harimau, bom ikan, dan lain-lain. Peralatan tersebut selain harganya mahal, dapat menimbulkan dampak negatif yang sangat berbahaya bagi biota laut.

Masyarakat Bajo sebagai penutur mantra melaut hanya menggunakan peralatan sederhana untuk mencari dan menangkap ikan. Pada umumnya mereka hanya menggunakan sampan kecil yang

didayung. Dengan bermodalkan kail, mereka berangkat ke laut untuk mencari nafkah. Pengalaman dan insting yang kuat menjadi modal utama bagi mereka di samping dengan bekal pengetahuan tertentu (baca: mantra) yang diwarisi dari nenek moyangnya atau diperoleh dari orang-orang pintar yang diyakini memiliki banyak ilmu.

Mantra dan pengetahuan yang mereka padukan membuat kepercayaan diri mereka bertambah sehingga selalu merasa yakin bahwa mereka akan memperoleh hasil yang banyak. Mantra yang diucapkan disertai dengan keyakinan penuh akan membuahkan hasil yang tidak terduga. Mantra melaut yang diucapkan untuk mendapatkan ikan yang banyak berbunyi.

*Bismillahirrahmanirrahim
Opapu bunantu aku dalleq
Dalleq pappara-para*

Terjemahan:

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang
Oh Tuhan berikanlah rejeki kepadaku
Rejeki yang banyak

(Mantra nomor 4)

c) Menurunkan perahu baru

Mantra ini dibaca pada saat akan menurunkan perahu baru. Hal itu dilakukan untuk memperoleh keberkatan. Masyarakat Bajo meyakini bahwa awal dari pekerjaan mereka adalah pada saat menurunkan perahu baru untuk digunakan sebagai alat mencari nafkah. Agar memperoleh keberkatan sesuai dengan yang diharapkan, mereka melakukan upacara ritual pada saat perahu baru itu akan diturunkan. Biasanya mereka akan mempercayakannya pada orang-orang pandai atau dukun yang telah terbiasa melakukan hal tersebut.

Pada upacara ritual tersebut, diperlukan beberapa macam bahan sebagai persyaratan dan kelengkapan dalam proses yang dilakukan untuk kesempurnaan pelaksanaan upacara. Biasanya yang menjadi syarat pokok untuk upacara tersebut yaitu tembakau, daun sirih, dan buah pinang. Adapun keperluan lain yang dibutuhkan seperti

benang dan sebagainya, tergantung dari orang yang akan memimpin upacara tersebut. Hal ini disebabkan karena masing-masing memiliki keyakinan yang berbeda dalam melaksanakan sebuah upacara ritual.

Dalam proses ritual itulah, mantra akan dibacakan oleh orang yang melaksanakan upacara tersebut. Mantra untuk menurunkan perahu baru selengkapnya akan dideskripsikan sebagai berikut.

Bismillahirrahmanirrahim

Opapu oh mbo madilao

ombotambira

daha aku

sasapara madilao

Terjemahan:

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Oh Tuhan oh nenek di laut

dan wakilnya

janganlah saya

diganggu di laut

(Mantra nomor 6)

d) Melempar pancing

Dalam mantra melaut terdapat jenis mantra saat melemparkan pancing. Mantra ini dibaca agar pancing yang dilemparkan dapat dengan tepat mengenai sasaran. Sasaran yang dimaksud adalah ikan.

Sudah merupakan hal yang biasa jika seseorang memancing tanpa mendapatkan ikan seekor pun. Berbagai macam umpan dipasang, namun tetap tidak bisa mengenai ikan. Sering umpan yang dipasang hanya habis termakan ikan tanpa berhasil mengenai mulut ikan. Oleh karena itu, dalam hal memancing ikan, selain membutuhkan kecakapan dan umpan yang bagus, masyarakat Bajo juga meyakini perlunya membaca mantra khusus agar kegiatan memancing tidak sia-sia.

Mantra ini dibaca dengan suara perlahan dan disertai dengan keyakinan dalam hati agar dapat memperoleh berkahnya. Membaca mantra ini dilakukan saat melemparkan pancing yang pertama.

Apabila pancing yang pertama belum mendapatkan hasil, maka pancing tersebut kembali dilemparkan sambil membacakan sebuah mantra yang kedua. Begitupun saat pancing yang dipasang telah mengenai sasaran lalu akan memasang kembali pancing, maka mantra pertama tetap dibaca. Jadi, setiap kali melemparkan pancing setelah mendapat ikan, saat itu pula mantra pertama dibacakan. Jenis mantra yang dimaksud dapat dilihat sebagai berikut.

Mantra pertama:

Bismillah

Nabiele

Makkatenni akhera

Innamanni allusu'na

Sappara alla ta'ala

Panikka aji Ibrahima

Terjemahan:

Dengan menyebut nama Allah

Semua nabi

Berpegang pada akhirat

Sappara Allah swt

Panikka aji Ibrahima

(Mantra nomor 1)

Mantra kedua:

Bismillahirrahmanirrahim

Andakangku pissi itu

tarua maboa

dayah

Terjemahan:

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha

Penyayang

Saya buang pancing ini

kena di mulut

ikan

(Mantra nomor 23)

Mantra ketiga:

Bismillahirrahmanirrahim

Daha nyampah mabatu

Daha nyampah masamu

Pataruaqnu makabah

Terjemahan:

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Jangan terkait di batu

Jangan terkait di rumput laut

Kenakan di tempat datar

(Mantra nomor 14)

e) Memasang kemudi

Dalam masyarakat suku Bajo, perahu adalah hal kedua yang dikenal dalam kehidupan mereka. Perahu dan Bajo merupakan dua hal yang tidak pernah lepas dari identitas kesukuan mereka. Tanpa perahu, Bajo akan kehilangan eksistensi dirinya. Mengapa? Karena sejak dahulu, suku Bajo selalu menggunakan perahu dalam setiap pengembaraannya. Tidaklah mengherankan jika kemudian keberadaan suku Bajo membuat beberapa pakar sastra memberikan anggapannya tentang mereka sebagai orang-orang pengembara laut yang hidupnya di atas perahu. Anggapan ini tidak dapat disalahkan dengan melihat realitas dalam kehidupan masyarakat suku Bajo.

Masyarakat suku Bajo menganggap bahwa perahu sebagai bagian yang erat dalam kehidupan mereka sehingga mereka sangat hati-hati dalam melakukan tindakan yang berhubungan erat dengan masalah perahu. Contohnya dalam hal memasang kemudi, mereka meyakini bahwa untuk memasang kemudi harus disertai dengan pembacaan mantra agar tidak menemukan kesulitan pada saat menjalankannya. Meskipun dalam pembuatan perahu sudah terlatih dan berpengalaman, mereka tetap menganggap perlu membaca mantra khusus pada saat akan memasang kemudi untuk mencegah marabahaya. Menurut mereka, kemudi merupakan penentu dan kunci pokok dalam menjalankan perahu karena dengan kemudilah dapat ditentukan arah yang akan ditempuh. Jadi, membaca mantra khusus pada saat akan memasang kemudi perlu untuk keselamatan

dan mencegah segala kemungkinan buruk. Mantra yang digunakan pada saat memasang kemudi adalah sebagai berikut.

*Bismillahirrahmanirrahim
Dahaku ngaruntu
sambarah
pakkiala laiku*

Terjemahan:

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang
Jangan menabrak
sembarangan
perbaiki larinya

(Mantra nomor 11)

f) Mengikat pancing

Masyarakat suku Bajo mengenal adanya mantra pada saat akan mengikat pancing. Mantra ini berfungsi untuk memudahkan mata kail mengenai mulut ikan. Jenis mantra ini didapatkan sebanyak 2 buah. Kedua mantra ini mempunyai fungsi yang sama. Pemakaian mantra ini pun tergantung dari keyakinan orang tentang mantra yang akan digunakan pada saat mengikat pancing. Kedua mantra yang digunakan pada saat akan mengikat pancing dapat dideskripsikan sebagai berikut.

Mantra pertama:

*Bismillahirrahmanirrahim
Ingkatanku pissi itu
daha kuttu
daha kirra
ale gigi daya*

Terjemahan:

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang
Saya ikat pancing ini
Jangan putus

Jangan dipenggal
Oleh gigitan ikan

(Mantra nomor 13)

Mantra kedua:

E - Papu

Batingga niqmatnya

Pasitummuanna Adam baka Hawa

Battiru pun niqmatnya

Passitummuanna umpang itu baka dayah

Terjemahan:

Ya Allah

Bagaimana nikmatnya

Pertemuan Adam dan Hawa

Begitu pula nikmatnya

Pertemuan umpan dengan ikan.

(Mantra nomor 29)

Pada hakikatnya, pemakaian kedua mantra melaut ini adalah untuk memudahkan menangkap ikan. Dalam masyarakat suku Bajo terdapat keyakinan yang tumbuh di tengah mereka bahwa setiap perbuatan dan tindakan yang mereka lakukan yang disertai dengan pembacaan mantra niscaya akan mendapatkan keberkahan dari yang di Atas. Mengikat pancing sambil membacakan suatu mantra tertentu adalah hal yang lazim bagi mereka. Meskipun demikian, tidak semua orang Bajo mengetahui dan memiliki mantra tersebut. Hanya orang-orang tertentu saja yang mengetahuinya. Itu pun menurut pengakuan mereka bahwa untuk mendapatkan mantra tersebut harus dengan cara memenuhi beberapa persyaratan yang dibutuhkan.

g) Menyelamatkan diri dari sambaran kilat atau petir

Melaut bukanlah jenis pekerjaan yang mudah dilakukan, kecuali bagi mereka yang terbiasa melakukannya. Banyak hambatan, tantangan, bahkan ancaman yang sewaktu-waktu muncul dan mengganggu aktivitas ini. Salah satu peristiwa yang dapat diambil contoh adalah petir.

Secara sepintas, kita dapat menganggap bahwa terjadinya petir tidaklah terlalu membahayakan nyawa manusia. Petir timbul karena terjadinya pergesekan kulit bumi dengan benda luar. Meskipun demikian, petir tetap dapat mengancam keselamatan manusia. Semua benda dapat menjadi sasaran sambaran petir, tidak terkecuali benda itu berada di atas laut. Demikian halnya dengan nelayan, petir dapat menjadi ancaman bagi keselamatan mereka. Oleh karena itu, apabila muncul kilat/petir, mereka hendaknya bersikap waspada dan berupaya untuk menyelamatkan diri dari sambaran petir.

Khusus bagi masyarakat suku Bajo, untuk menyelamatkan diri dari sambaran petir, mereka meyakini adanya sebuah mantra yang dapat menjadi tameng pada diri mereka. Mantra ini diucapkan pada saat terjadi petir sehingga dapat menghindarkan diri dari sambaran petir. Mantra ini juga hendaknya dilafalkan dengan kesungguhan hati untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Mantra ini dapat dideskripsikan sebagai berikut.

*Bismillah
Nabi Dauda Nabi Sauda
Bali bali Ollah
Pati salimbu
Ashadu Allah ilaha illallah
Wa ashaduanna Muhammadan
Rasulullah
Subhanahu wata'ala*

Terjemahan:

Dengan menyebut nama Allah
Nabi Daud Nabi Sauda
Lawan lawan Tuhan
Petir kilat
Aku bersaksi tidak ada Tuhan selain Allah
Dan aku bersaksi Muhammad
Rasul Allah
Maha Suci Allah

(Mantra nomor 34)

h) Meminta keselamatan jika akan pergi melaut

Melakukan suatu pekerjaan hendaknya diawali dengan niat baik yang disertai dengan doa kepada Tuhan agar senantiasa diberkati segala usaha yang akan dilakukan. Pentingnya segala usaha dan upaya yang disertai doa tidak terlepas dari fitrah manusia sebagai makhluk yang lemah yang senantiasa membutuhkan pertolongan dan perlindungan dari-Nya. Untuk itu, memulai jenis pekerjaan apa pun hendaknya tidak melupakan untuk berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Melaut sebagai salah satu jenis pekerjaan yang mengandung resiko besar tidak boleh dianggap sepele. Menurut tetua dalam masyarakat suku Bajo, berangkat melaut harus memiliki bekal yang cukup agar pekerjaan yang dilakukan tidak menjadi sia-sia. Sejak awal, diri harus dipersiapkan untuk menjaga segala kemungkinan buruk yang tidak diharapkan, contohnya pada saat akan turun melaut. Sebelum berangkat ke laut ada semacam doa atau mantra yang hendaknya dibaca untuk memperoleh keselamatan dan berkah dari Tuhan Yang Esa. Mantra semacam ini meskipun tidak semua warga dalam masyarakat suku bajo memilikinya, mereka meyakini bahwa mantra jenis ini sangat ampuh dan mujarab. Pada umumnya hanya orang-orang tertentu yang memiliki mantra ini. Mantra ini juga diyakini bagi penggunaanya dapat memberikan kekuatan lahir dan batin selama berada dalam perjalanan sehingga apapun dan bagaimanapun kesulitan yang dihadapi akan dapat dilewati dengan selamat dan kembali ke rumah dengan selamat pula. Mantra ini pada intinya memohon kepada Tuhan agar diberikan keselamatan selama berada di tengah laut. Jenis mantra yang dimaksud dapat dideskripsikan sebagai berikut.

Mantra pertama:

*Bismillahirrahmanirrahim
Allah taala pukedo nyawaku
Muhammad pukedo atikku
Sininna uniakengnge
Pasitaika karena Allah taala
Sininna balai
Elo natattuppaq ri iya*

*Mutulakabbalaqka karena
Allah taala
Wa balaq ana wa balagana mamaeng.*

Terjemahan:

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang
Allah swt yang menggerakkan nyawaku
Muhammad menggerakkan hatiku
Semua yang kuniatkan
Mempertemukanku karena Allah swt
Semua rezeki
Akan tertumpah padaku
Memohon saya karena
Allah swt
Wa balaq ana wa balagana mamaeng

(Mantra nomor 43)

Mantra kedua:

*Assalamu alaikum
Iler Gimani*

Terjemahan:

Keselamatan bagi kamu
Iler Gimani

(Mantra nomor 49)

i) Memagari diri jika ingin tidur di laut

Apa pun jenis pekerjaan yang dilakukan tentu membutuhkan waktu untuk beristirahat. Apakah pekerjaan tersebut dianggap ringan atau berat, bahkan apakah pekerjaan itu jenis pekerjaan darat atau laut tetap menimbulkan rasa lelah, jenuh, dan bosan sehingga diperlukan sedikit waktu untuk melepaskan rasa lelah tersebut. Hal ini penting dilakukan untuk membangun kembali kondisi badan agar tetap prima sehingga dapat melakukan pekerjaan dengan baik dan memperoleh hasil sesuai dengan yang diharapkan.

Jenis pekerjaan laut atau kegiatan yang dilakukan oleh para nelayan, seperti menangkap ikan bukanlah jenis pekerjaan yang mudah, tapi tidak dapat pula dikatakan sukar. Apalagi pekerjaan

seperti ini pada umumnya dilakukan pada malam hari. Waktu yang seharusnya digunakan untuk beristirahat di rumah bersama keluarga, namun karena tuntutan keadaan, waktu itu justru digunakan untuk mencari dan memenuhi nafkah keluarga.

Bukan suatu pemandangan yang asing jika kemudian di tengah kesibukan para nelayan melakukan pekerjaannya, rasa lelah dan jenuh yang dirasakan dapat menyebabkan timbulnya rasa kantuk, sehingga mereka terpaksa tidur sejenak untuk mengobati rasa kantuknya. Pada saat akan tidur inilah menurut kepercayaan masyarakat suku Bajo tidak boleh dilakukan sembarangan. Banyak penghuni laut yang mengincar pada saat badan berada dalam keadaan yang tidak berdaya, yaitu pada saat tidur. Untuk itu, sebelum tidur hendaknya membaca mantra tertentu yang berfungsi untuk memagari diri ketika sedang tertidur sehingga segala gangguan-gangguan dari luar yang bersifat jahat dapat dihindari. Mantra yang dimaksud dapat dideskripsikan sebagai berikut.

Mantra pertama:

*Bismillahirrahmanirrahim
Summang ri dallekangku
Abubakar ri kanangku
Syeidina Ali ri kairiku
Baginda Ali ri bokoku
Nabi Muhammad ri ulukku
Allah taala ri nyawaku
Kumpayakum*

Terjemahan:

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang
Summang di bagian depanku
Abubakar di sebelah kananku
Syeidina Ali di sebelah kiriku
Baginda Ali di belakangku
Allah swt di nyawaku
Jadi maka jadilah

(Mantra nomor 46)

Mantra kedua:

*Bismillahirrahmanirrahim
Adang mapalea
Muhammad matidor
Papuallataala dapuada*

Terjemahan:

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang
Adam yang berbaring
Muhammad yang tidur
Allah swt yang berkata

(Mantra nomor 55)

Mantra ketiga:

*Bismillahirrahmanirrahim
Tidurku mattingnga terusan
daha aku dipatikalao
ale saha*

Terjemahan:

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang
Saya tidur di tengah laut
Jangan ganggu saya
Hantu laut

(Mantra nomor 12)

j) Menghindar jika ada angin puting beliung

Pada umumnya, angin mempunyai peranan yang penting bagi nelayan. Keputusan untuk turun melaut sangat dipengaruhi oleh keadaan angin. Keadaan angin yang baik membantu para nelayan yang akan berangkat ke laut terutama bagi nelayan yang menggunakan perahu layar. Itulah sebabnya rata-rata nelayan berangkat melaut pada malam hari karena pada saat itu terjadi angin darat, yaitu angin yang bertiup dari darat ke laut dan nanti kembali pada saat keadaan angin berubah yaitu dengan terjadinya angin laut, angin yang bertiup dari laut ke darat. Keadaan seperti ini memberi

dampak positif bagi para nelayan karena dapat dimanfaatkan untuk mencari nafkah.

Angin meskipun memberi manfaat yang besar khususnya bagi para nelayan, bukan berarti bahwa angin tidak dapat menimbulkan kerugian dan kesulitan bagi mereka. Badai angin atau biasa juga dikenal dengan istilah angin puting beliung sering terjadi pada saat nelayan telah berada di tengah laut. Peristiwa seperti ini terjadi terutama pada musim-musim tertentu yang diistilahkan oleh mereka sebagai musim badai, sehingga tidak jarang nelayan terpaksa menggantung jaring untuk menghindarkan diri dari ancaman badai ini.

Ancaman terjadinya badai angin ini meskipun peluangnya lebih besar terjadi pada musim badai, tetapi kadang pula terjadi pada musim-musim di luar musim badai. Keadaan seperti ini cukup membahayakan terutama kalau perahu yang ditumpangi terjebak masuk dalam pusaran angin karena sangat mustahil untuk dapat ke luar dan selamat dari badai itu.

Dalam masyarakat suku Bajo, untuk mengatasi peristiwa semacam itu, mereka membaca sebuah mantra yang diyakini dapat membantu melepaskan diri dari bencana itu. Mantra yang dimaksud berfungsi untuk menyelamatkan diri jika terjebak dalam pusaran angin puting beliung. Untuk jenis mantra ini yang dapat dikumpulkan sebanyak dua buah. Jenis mantra tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut.

Mantra pertama:

*Bismillahirrahmanirrahim
Bali Bali Ollah
Ashadu Allah ilaha illallah
Wa ashaduanna Muhammadan
Rasulullah*

Terjemahan:

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang
Lawan lawan Tuhan
Aku bersaksi tidak ada Tuhan selain Allah

Dan aku bersaksi Muhammad
Rasul Allah

(Mantra nomor 33)

Mantra kedua:

*Bismillahirrahmanirrahim
Oh Fatimang
Kita madigunang kuasa
Alepa puaq Allah taala
Pasaliaq anta aku sangiatu
Palindokh aku
Matoddakh lubbangang
Kalakausar*

Terjemahan:

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha
Penyayang
Oh Fatimah
Kamu yang mempunyai kuasa
Pasialaq anta Allah swt
Hindarkan dari diriku angin ini
Berlindung aku
Lubang dunia
kalakausar

(Mantra nomor 52)

k) Membuang jangkar

Pada umumnya jangkar terdapat dalam setiap kapal. Jangkar berfungsi untuk menahan kapal agar tidak hanyut terbawa ombak. Biasanya jangkar digunakan pada saat kapal akan berlabuh. Setelah berlabuh, jangkar kapal dibuang ke laut sehingga kapal tetap berada di tempat. Kadangkala kapal juga berhenti di tengah laut untuk kepentingan penangkapan ikan seperti memancing. Pada saat seperti ini pun, jangkar harus diturunkan untuk mengatasi agar kapal tidak ikut hanyut terbawa ombak.

Jangkar mempunyai peranan yang penting bagi pelaut terutama pada saat kapal yang dikemudikannya akan berhenti pada suatu tempat. Tidak memandang apakah kapal itu kapal kecil atau

kapal besar, semuanya harus memakai jangkar. Jangkar merupakan salah satu perlengkapan melaut yang sifatnya wajib karena berfungsi sebagai pengaman kapal. Namun demikian tidak selamanya jangkar yang diturunkan dapat menahan kapal dari hempasan ombak. Kadangkala jangkar yang dipasang yang tujuannya sebagai penahan kapal ikut hanyut bersama kapal karena pengaruh ombak. Ini bisa mengakibatkan kapal terdampar jauh dari tempat yang seharusnya disinggahi.

Untuk mencegah agar jangkar yang diturunkan tidak terhanyut oleh ombak, ada hal tertentu yang perlu diperhatikan terutama pada saat akan menurunkan jangkar. Misalnya posisi kapal yang harus dipertimbangkan berada di laut dengan kedalaman berapa. Khusus bagi masyarakat Bajo, membuang jangkar tidak dilakukan secara sembarangan. Sebelum jangkar diturunkan, ada mantra khusus yang dibaca agar jangkar dapat terkait dengan benar. Mantra ini berfungsi untuk menahan lajunya kapal sehingga kapal tidak mudah hanyut. Jenis mantra ini dapat dikumpulkan sebanyak dua buah. Mantra tersebut dapat dilihat berikut ini.

Mantra pertama:

Bismillahirrahmanirrahim

Oh dayah

Kau palikka tannu

Tikka ma jabal nur

Kau nabinu nabi nun

Anu teo patutukunu

Terjemahan:

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha

Penyayang

Wahai ikan

Engkau tempatmu

Bertolak dari jabal nur

Kau punya nabi nabi nun

Yang jauh bawa mendekat

(Mantra nomor 28)

Mantra kedua:

Bismillahirrahmanirrahim

Adam manittorabi

Pettupi ureqna Adam

Napettutoi tuluqna

Terjemahan:

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Adam manittorabi

Nanti putus uratnya Adam

Baru putus juga talinya

(Mantra nomor 44)

1) Memasang pukat

Pukat dan pancing merupakan dua jenis alat yang digunakan dalam menangkap ikan. Yang membedakan antara pukat dan pancing adalah bentuk dan cara penggunaannya. Pancing pada umumnya menggunakan kayu atau besi yang dipasang *tasi*, yaitu semacam tali yang kecil dan bening serta memakai umpan sedangkan pukat berbentuk semacam jala yang dipasang memanjang di laut atau di sungai untuk menangkap ikan, namun pukat paling sering dijumpai di tambak-tambak.

Pukat meskipun umumnya digunakan di tambak, namun banyak juga nelayan yang menggunakannya untuk mencari dan menangkap ikan di laut. Menangkap ikan dengan menggunakan alat ini tidak memerlukan umpan seperti halnya memancing. Menangkap ikan dengan pukat dilakukan dengan cara memasangnya di dalam air lalu ikan digiring untuk mendekati dan memasuki pukat tersebut agar dapat terjaring di dalamnya.

Memasang pukat menurut anggapan suku Bajo tidak boleh dilakukan secara sembarang jika ingin memperoleh hasil yang diinginkan sehingga pekerjaan itu tidak sia-sia. Meskipun orang yang memasang pukat adalah orang yang ahli, namun apabila tidak disertai dengan mantra-mantra maka usahanya tidak akan dapat memberikan hasil yang baik. Pukat merupakan alat yang digunakan untuk mencari rezeki. Oleh karena itu, agar memperoleh kemudahan dalam melakukan pekerjaan tersebut perlu membaca mantra tertentu.

Keyakinan ini sangat kental dalam kehidupan masyarakat tersebut.

Berbagai hambatan dan kendala yang sering dijumpai oleh para nelayan ketika memasang pukat, seperti tidak ada ikan yang terjaring, pukat yang hanyut terbawa arus, atau jaringnya justru putus karena tergigit oleh ikan. Adanya kendala seperti inilah yang sering membuat para nelayan harus menelan kekecewaan. Untuk mengantisipasi masalah tersebut, bagi masyarakat suku Bajo, mereka membaca mantra. Mantra tersebut dibaca pada saat akan memasang pukat sehingga dengan demikian mereka tidak akan menghadapi kesulitan untuk mendapatkan dan menangkap ikan. Ada dua buah mantra semacam ini yang berhasil dikumpulkan. Kedua mantra tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut.

Mantra pertama:

*Bismillahirrahmanirrahim
Pakincahku ruag itu
dahako nyilla
pasako kadialang rua*

Terjemahan:

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang
Saya rentangkan pukat ini
jangan mengelak
masuklah ke dalam pukat

(Mantra nomor 17)

Mantra kedua:

*Bismillahirrahmanirrahim
Pamaporah madimunang kuasa
Madilao mangatonang ia
Isi di lao
Aku natibaq ringgi
Karena Allah*

Terjemahan:

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang
Permisi bagi yang diberikan kuasa

Dia yang tahu
Isi di dalam laut
Aku membuang pukat
Karena Allah

(Mantra nomor 56)

m) Membuang rawe

Rawe adalah sejenis pancing yang bermata banyak. Artinya, memiliki mata kail yang lebih dari satu. Rawe, seperti halnya pancing, berfungsi untuk mengail ikan. Dibandingkan dengan pancing biasa yang digunakan oleh orang-orang yang menjadikan kegiatan memancing sebagai hobi, rawe tidak demikian halnya. Rawe pada umumnya hanya dipakai oleh nelayan karena mata pancing ini banyak sehingga memudahkan mendapat ikan yang lebih banyak serta lebih cepat.

Membuang rawe sama halnya dengan membuang pancing biasa yang disertai dengan mantra untuk memudahkan mendapat ikan yang cepat dan banyak. Setiap kali membuang pancing biasa, ada mantra khusus yang perlu dibaca begitu pun saat membuang rawe. Mantra ini berbeda dengan jenis mantra yang digunakan pada saat melempar atau membuang pancing. Meskipun pada dasarnya sama, tapi karena bentuknya yang berbeda, mantra yang digunakan pun berbeda. Mantra ini juga diyakini dapat mendatangkan kemujuran bagi si pembacanya. Dengan membaca mantra ini, orang tersebut akan mendapatkan ikan tangkapan yang banyak.

Mantra yang digunakan pada saat membuang rawe dapat dideskripsikan sebagai berikut.

*Bismillahirrahmanirrahim
Tibaku pissi itu
uroqnu bau umpanna
intagnu!
palaonu seheqnu*

Terjemahan:

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang
Saya buang pancing ini

cium bau umpannya
makanlah!
panggil temanmu

(Mantra nomor 18)

6. Permohonan kepada Magis
a) Mendatangkan angin

Mantra ini digunakan apabila berada di tengah laut dan bermaksud untuk kembali ke darat. Dalam melakukan kegiatan di atas laut, seperti mencari dan menangkap ikan, tidak jarang para nelayan merasa kesulitan apabila ingin kembali ke darat. Masalah yang dihadapi, seperti tidak datangnya angin, padahal angin itu sangat dibutuhkan untuk membantu mereka agar dapat kembali ke darat dengan lebih mudah, apalagi bagi para nelayan yang menggunakan perahu layar dalam mencari ikan akan sangat membutuhkan datangnya angin agar kain layar mereka dapat terkembang.

Dengan membaca mantra di bawah ini, diharapkan agar angin segera datang dan para nelayan yang berada di tengah laut dapat kembali ke darat dengan selamat tanpa hambatan. Mantra tersebut selengkapnya dapat dilihat sebagai berikut:

*Bismillahirrahmanirrahim
Opapu bunanta aku sangai
Baratikkak aku kakampo*

Terjemahan:

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang
Oh Tuhan datangkanlah angin kepadaku
Agar aku dapat pulang dengan selamat

(Mantra nomor 5)

- b) Menyelam

Semua orang bisa menyelam di dalam air, tapi tidak semua orang mampu bertahan lama berada di dalam air tanpa sebuah alat yang digunakan. Apabila seseorang memaksakan tetap berada di dalam air tanpa alat bantu, maka tidak mustahil dalam waktu tertentu akan mengalami sesak napas bahkan dapat ke luar darah dari mata,

hidung, dan telinganya. Kenyataan seperti ini membuat orang yang akan menyelam harus memperhitungkan secara matang tindakan yang akan dilakukan sebelum menyelam.

Sebagai orang yang hidupnya di pesisir laut, masyarakat suku Bajo sangat akrab dengan kegiatan menyelam. Menyelam hampir tiap hari dilakukan sejak dari anak-anak. Mereka memang menempa diri untuk dapat bersahabat dan menaklukkan laut. Tidak jarang untuk mencari ikan pun, mereka melakukannya dengan cara menyelam. Kemampuan menyelam juga dapat menjadi penolong bagi mereka jika sewaktu-waktu mendapat kecelakaan di tengah laut. Agar kemampuan menyelam mereka semakin bertambah dahsyat, mereka membaca sebuah mantra. Mantra ini bertujuan agar dapat bertahan lebih lama berada di dalam air tanpa mendapat kecelakaan. Jenis mantra menyelam ini dapat dideskripsikan sebagai berikut.

Bismillahirrahmanirrahim

Tareqku nyawaku

Taguku dadarua

Madiata lepa

Terjemahan:

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang
Saya tarik nafasku
Saya simpan
Di atas perahu

(Mantra nomor 8)

c) Cermin ikan

Mantra ini berfungsi untuk memudahkan melihat ikan. Ikan yang berada di dalam air biasanya sangat sulit dilihat apalagi kalau air laut sedang keruh. Air yang keruh sangat mengganggu penglihatan pencari ikan sehingga sulit untuk mendapat ikan. Hal ini dapat menyebabkan seseorang tidak mendapatkan hasil sama sekali.

Biasanya mantra ini digunakan pada saat mencari ikan dengan cara menyelam. Umumnya pencari ikan dengan cara menyelam harus menggunakan kaca mata ikan agar pandangan mata tidak terganggu karena masuknya air ke dalam mata. Agar kaca mata ikan

yang digunakan dapat membantu melihat ikan dengan jelas, mantra ini lalu dibaca. Oleh karena itu, apabila mantra ini dibaca pada saat menyelam, maka niscaya akan membantu penglihatan untuk dapat dengan jelas dan terang melihat ikan. Mantra yang dibaca sebagai cermin ikan ini dapat dilihat sebagai berikut.

*Bismillahirrahmanirrahim
Pakaiku carummeng itu
Daha pagabornu boboku ngita
Anu todiala*

Terjemahan:

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang
Saya pakai cermin ini
Jangan kabur jelas terlihat
Apa yang akan diambil

(Mantra nomor 9)

d) Berenang

Selain kemampuan menyelam, berenang juga merupakan salah satu aspek yang perlu dikuasai dalam kegiatan melaut. Hal ini berfungsi untuk mengantisipasi berbagai kemungkinan bahaya yang mengancam keselamatan. Bagi masyarakat suku Bajo, berenang bukanlah sesuatu yang asing dan baru. Sebagai komunitas yang hidupnya dekat dengan laut, kemampuan berenang tumbuh secara alamiah. Sejak kecil mereka telah diajarkan oleh orang tua mereka untuk lebih mengenal laut, salah satunya dengan cara berenang. Tidaklah mengherankan jika kemudian masyarakat suku Bajo pada umumnya, baik laki-laki maupun perempuan ahli dalam berenang.

Kemampuan berenang yang dimiliki oleh orang di luar masyarakat suku Bajo didukung oleh latihan yang dilakukan secara rutin. Dalam masyarakat suku Bajo, kemampuan berenang yang dimilikinya selain karena hampir tiap hari dilakukan, mereka juga meyakini bahwa membaca mantra khusus dapat membuat kemampuan berenang semakin luar biasa. Selain itu, mantra ini juga berfungsi agar tidak cepat lelah pada saat berenang. Adapun mantra

yang digunakan untuk menambah kemampuan berenang ini adalah sebagai berikut.

Bismillahirrahmanirrahim

Daha pangingallu

tanganku

daha pangingallu naiku

patahana nyawaku

Terjemahan:

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha

Penyayang

Jangan lelah

tanganku

Jangan lelah kakiku

panjangkan nafasku

(Mantra nomor 10)

e) Menolak Bala

Menurut anggapan masyarakat suku Bajo, melanggar pantangan beresiko sangat besar bagi orang yang melakukan pelanggaran tersebut. Terjadinya pelanggaran terhadap berbagai aturan yang menjadi kesepakatan dalam masyarakat mereka dapat menyebabkan bencana dalam kehidupan masyarakat tersebut. Melanggar berarti harus siap menerima segala konsekuensi yang diakibatkan oleh kelalaian mereka. Pelanggaran yang timbul sengaja ataupun tidak disengaja menimbulkan kekhawatiran yang dalam karena berhubungan erat dengan kepercayaan mereka tentang makhluk gaib yang mereka yakini sebagai pelindung dalam kehidupan mereka. Makhluk gaib tersebut meskipun sebagai pelindung bagi mereka namun sewaktu-waktu dapat memurkai mereka apabila mereka melakukan pelanggaran terhadap pantangan yang tidak boleh mereka langgar. Untuk itu, apabila dengan tidak sengaja melanggar pantangan tersebut, maka orang yang melanggar itu hendaklah segera membaca mantra khusus untuk menghubungkannya dengan makhluk gaib dan menyampaikan permohonan maafnya atas kelalaian yang telah dilakukannya. Apabila hal ini tidak segera dilakukan, maka bencana akan segera datang dan melanda mereka.

Sebagai masyarakat yang mata pencahariannya adalah nelayan, mereka harus bersahabat dengan laut. Laut adalah sumber kehidupan mereka dan laut juga dapat menjadi bencana kematian bagi mereka. Untuk itu, mereka harus senantiasa berhati-hati agar tidak tertimpa bencana. Bukan hanya berhati-hati dalam bersikap selama di laut, melainkan segala perkataan senantiasa harus dijaga agar penguasa laut tidak murka. Untuk mencegah agar penghuni makhluk gaib yang mereka yakini sebagai penguasa laut yang melindungi mereka selama di laut tidak murka pada saat melanggar pantangan secara tidak disengaja, mereka harus melafalkan sebuah mantra khusus. Bunyi mantra tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

Mantra pertama:

*Bismillahirrahmanirrahim
Pamopparahta aku
anunggai kukunjungiku
kalupang aku*

Terjemahan:

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang
Maafkanlah saya
saya tidak sengaja
saya lupa

(Mantra nomor 27)

Mantra jenis ini yang dapat dikumpulkan terdapat dua buah. Untuk mantra jenis kedua dapat dideskripsikan sebagai berikut.

Mantra kedua:

*Bismillahirrahmanirrahim
Embo madilao
Pamopparahta aku 3 x*

Terjemahan:

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang
Oh nenek penguasa laut

Maafkanlah saya 3 x

(Mantra nomor 7)

f) Memudahkan pada saat memancing di malam hari

Memancing pada umumnya dilakukan pada siang hari. Orang yang gemar memancing paling senang melakukannya pada pagi hari di waktu libur atau pada sore hari. Memancing pada siang hari akan lebih memudahkan untuk mendapatkan ikan karena di samping keadaan yang terang sehingga dapat dengan jelas melihat sasaran juga karena tidak menimbulkan kesulitan yang berarti. Bagi orang yang sedang memancing, hari yang terang dan udara yang sejuk sangat memungkinkan seseorang yang sedang memancing mendapatkan hasil yang banyak karena kondisi seperti itu membuat seseorang merasa betah berlama-lama memancing. Ikan juga akan naik ke permukaan air karena ikan sangat senang dengan cahaya yang terang. Umpan yang dipasang pun akan dengan cepat didekati oleh ikan karena tampak dengan jelas.

Memancing ikan pada siang hari merupakan kegiatan yang mengasyikkan bagi mereka yang hobi dengan kegiatan ini. Khusus dalam masyarakat suku Bajo, memancing meskipun pada umumnya dilakukan pada siang hari, adakalanya mereka melakukannya pada malam hari. Kondisi seperti ini tentu sangat jauh berbeda apabila dilakukan pada siang hari, baik dari segi suasananya yang kurang mendukung maupun dari hasil yang akan didapatkan.

Memancing pada malam hari sebagaimana yang dilakukan pada waktu siang hari pada dasarnya sama saja. Mulai dari memasang umpan, melempar pancing, lalu menanti dengan sabar umpan yang dipasang akan termakan oleh ikan sehingga mata kail dapat mengait mulut ikan. Perbedaan terletak pada suasana sehingga berpengaruh besar terhadap proses memancing itu. Memancing pada malam hari lebih kecil peluangnya untuk mendapatkan hasil yang banyak. Salah satu penyebabnya adalah karena umpan yang dipasang sukar untuk dilihat oleh ikan. Oleh karena itu, sebagian besar masyarakat suku Bajo yang akan memancing pada malam hari membaca mantra khusus agar pancing yang mereka pasang dapat mengenai ikan. Mantra yang digunakan untuk memudahkan mendapatkan hasil saat memancing pada malam hari dapat dideskripsikan sebagai berikut.

Bismillahirrahmanirrahim
Daha tarintahnu
uroqnu jebauna
bobbonu ngintaia

Terjemahan:

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang
Jangan kau lihat
ciumlah baunya
baru kamu makan

(Mantra nomor 26)

g) Mengantisipasi ikan yang tidak pernah terkait

Adakalanya pada saat memancing ikan kegiatan tersebut mengalami kegagalan. Gagal dimaksudkan tidak mendapatkan seekor pun ikan tangkapan sementara pekerjaan itu dilakukan selama satu hari penuh. Tentunya hal ini dapat menimbulkan kejenuhan dan kekesalan bagi orang yang melakukannya. Memancing meskipun kesannya santai dan ringan, pada dasarnya memiliki banyak tantangan yang jika tidak segera diatasi dapat mengakibatkan kegiatan memancing itu gagal.

Memancing berkaitan erat dengan kesabaran karena pada saat memancing pancing yang dipasang tidak langsung dapat mengait ikan dengan cepat seperti yang diinginkan sehingga harus bersikap sabar sampai kail terkait ikan. Orang sering mengatakan bahwa untuk memancing hal pokok yang harus dipersiapkan adalah pancing yang kuat dan umpan yang bagus. Kenyataannya meskipun kedua hal itu telah dipenuhi, masih sering ditemukan adanya umpan yang tidak termakan oleh ikan sehingga kail yang dipasang pun tak pernah terkait.

Dalam masyarakat Bajo, untuk mengantisipasi kejadian ini bukan hanya kesabaran yang perlu ditambah, tapi ada mantra khusus yang hendaknya dibaca agar ikan dapat cepat terkait sehingga tidak perlu duduk berlama-lama menunggu sampai umpannya termakan ikan. Adanya mantra jenis itu diyakini oleh masyarakat Bajo sebagai masyarakat pelaut yang dapat membantu pekerjaan mereka mencari dan menangkap ikan. Mantra itu dibacakan pada saat pancing yang

dipasang tidak pernah terkait pada ikan. Mantra tersebut dapat dilihat berikut ini.

*Bismillahirrahnairrahim
Oh dayah
daha puttoqnu
turrosne tillangnu*

Terjemahan:

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang
Oh ikan
jangan dipatuk
terus saja dimakan

(Mantra nomor 25)

h) Menombak Buaya

Melaut bagi nelayan bukan semata-mata hanya untuk mencari ikan atau hasil laut lainnya, seperti mencari terumbu karang, udang, teripang, dan lain sebagainya. Melaut bagi sebagian nelayan yang ingin mencari nafkah yang lebih besar nilainya biasanya mencari alternatif lain meskipun kegiatannya tetap berhubungan erat dengan masalah laut. Usaha alternatif itu antara lain dengan berburu buaya.

Siapa pun yang mendengar tentang kegiatan ini pasti akan merasa kaget dan cemas karena perburuan semacam ini termasuk langka dilakukan oleh masyarakat pada umumnya. Perburuan ini mengandung resiko yang sangat besar karena yang menjadi hewan buruan termasuk jenis hewan yang ganas dan buas. Tidak kurang jumlah manusia maupun hewan yang menjadi korban keganasan hewan ini. Oleh karena itu, berburu buaya membutuhkan keberanian dan kemampuan yang luar biasa.

Dari hasil wawancara dengan informan sebagai salah satu masyarakat suku Bajo yang terbiasa melakukan perburuan terhadap buaya, dikatakan bahwa untuk melakukan kegiatan ini dibutuhkan persiapan yang matang. Selama sehari-hari mereka lewatkan di atas laut hanya untuk berlayar mencari tempat-tempat yang dihuni oleh kawanan buaya. Biasanya tempat yang banyak dihuni oleh buaya berada di rawa-rawa.

Saat bertemu dengan buaya buruan, hal pertama yang harus dilakukan adalah menarik perhatiannya agar buaya tersebut tidak melarikan diri. Selanjutnya, untuk membunuhnya digunakan tombak yang dipakai menombak buaya tersebut. Cara menombaknya pun tidak boleh meleset karena dapat membahayakan keselamatan bagi pemburu buaya. Untuk itu, agar bidikannya tidak meleset, si penombak biasanya membaca sebuah mantra khusus. Mantra ini berfungsi untuk mempertajam bidikan sehingga dapat tepat mengenai sasaran. Jenis mantra ini dapat dilihat sebagai berikut.

Bismillah

Mata merah

Panikang Nabi Muhammad

Malengkang mati

Akang mati

Terjemahan:

Dengan menyebut nama Allah

Mata merah (Buaya)

Penikam Nabi Muhammad

Kecuali mati

Akan mati

(Mantra nomor 36)

i) Melepaskan perahu dari gulungan ombak

Laut dan ombak bagai dua sisi mata uang yang tidak terpisahkan. Tidak ada laut yang tidak memiliki ombak, demikian pula ombak tercipta karena adanya laut. Dalam keadaan yang biasa, ombak bukan sesuatu yang membahayakan terutama bagi para nelayan. Laut yang teduh dari ombak justru akan sangat membantu para nelayan untuk mencari dan menangkap ikan. Sebaliknya, terjadinya ombak besar akan membuat para nelayan tidak dapat menjalankan aktivitasnya dengan baik. Bukan itu saja, tetapi gulungan ombak yang besar dapat menelan perahu atau kapal nelayan beserta muatannya.

Bukan tidak mungkin peristiwa alam semacam ini dapat diatasi hanya dengan cara-cara tradisional dan kuno menurut pandangan orang modern. Tidak sedikit fakta yang terjadi dari pengalaman-pengalaman yang dialami oleh masyarakat suku Bajo

dalam menghadapi ombak besar di tengah lautan. Semua itu mereka hadapi tanpa adanya peralatan canggih, melainkan hanya berbekal pengalaman dan keyakinan pada diri sendiri untuk terlepas dari bencana semacam ini.

Terjebak dalam gulungan ombak adalah peristiwa yang sering dialami oleh sebagian besar masyarakat suku Bajo yang melakukan aktivitasnya sebagai nelayan. Untuk itu, kejadian semacam ini meskipun sangat berbahaya, mereka dapat hadapi dengan rasa percaya diri.

Mantra sebagai sarana yang dapat digunakan untuk berdialog dengan dunia gaib diyakini dapat membantu dalam menghadapi dan menyelamatkan diri dari gulungan ombak. Lewat pelafalan mantra tertentu diharapkan badai akan surut sehingga dapat melepaskan diri dari peristiwa tersebut yang sangat membahayakan keselamatan. Mantra yang dimaksud dapat dideskripsikan sebagai berikut.

Bismillahirrahmanirrahim
Ance Musing ri tanang
Nabi Tumpa q ri dallekang
Nabi Peppelaq ri bokong
Aji Braele anakoda
Si gullu mandia
Si Marahu mandiatata

Terjemahan:

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang
Ance Musing di sebelah kanan
Nabi Tumpa q di bagian depan
Nabi Peppelaq di bagian belakang
Aji Braele anakoda
Si Gullu di bawah
Si Marahu di atas

(Mantra nomor 45)

n) Menghilangkan diri dari pandangan
Membuat diri lenyap dari pandangan orang biasa kadang dipakai oleh mereka yang sementara berada di atas laut menjalankan

aktivitasnya. Entah itu sedang memancing, menjaga bagang, atau bahkan sedang tidur. Hal ini penting dilakukan untuk mengantisipasi diri agar terhindar dari gangguan orang-orang yang tidak bertanggung jawab, apalagi jika berada dalam keadaan sendiri. Di laut pun sering terjadi gangguan dari orang-orang yang berpikiran sempit sehingga mengantisipasi kejadian ini sebelumnya sangat penting. Bekerja dalam keadaan aman tentu diharapkan oleh semua orang sebab dalam kondisi yang terkendali, setiap orang dapat menjalankan aktivitasnya dengan baik.

Masyarakat suku Bajo mengenal adanya mantra untuk menyelamatkan diri dari pemandangan. Pada umumnya mantra ini sering digunakan pada saat berada sendirian di tengah laut. Dengan membaca mantra jenis ini, biasanya seseorang dapat melakukan pekerjaannya dengan perasaan aman dan terhindar dari rasa khawatir akan mendapatkan gangguan dari orang-orang yang berniat buruk. Pada saat dan sesudah melafalkan jenis mantra ini, orang yang melafalkannya tidak boleh mengeluarkan suara sampai kegiatannya selesai dan orang tersebut menarik kembali mantra yang sudah diucapkan. Cara menarik mantra tersebut cukup dengan berniat di dalam hati. Berdiam diri pada saat dan sesudah melafalkan mantra ini merupakan persyaratan yang harus dipatuhi oleh si pembaca mantra karena jika pantangan ini dilanggar, maka mantra yang sudah dilafalkan tidak akan memberi pengaruh apa-apa. Untuk itu, agar pembaca mantra ini dapat berhasil perlu dipatuhi dan ditaati segala pantangannya. Jenis mantra yang dimaksud dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Bismillah

Aji Braele mobuni aku

Aji Brahima Monako aku

Kusu alamu

Barakkatinu Aji Brahima

Lailaha illallah

Muhammadan rasulullah

Allata'ala rasulullah

Terjemahan:

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha
Penyayang
Aji Braele sembunyi aku
Aji Brahima melindungi aku
Kabur matamu
Berkah Ali Brahima
Tiada Tuhan selain Allah
Muhammad Rasul Allah
Tuhan Rasul

(Mantra nomor 38)

BAB IV PENUTUP

4.1 SIMPULAN

Penelitian ini menggali kemudian mendeskripsikan fungsi mantra melaut yang terdapat dalam masyarakat suku Bajo. Dengan demikian, mengacu pada tujuan penelitian ini, melalui proses pengumpulan dan analisis data di lapangan yang telah dipaparkan pada bab terdahulu, peneliti dapat menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

- 1) mantra melaut bagi masyarakat suku Bajo merupakan suatu bentuk usaha untuk memperoleh keselamatan hidup dan kelancaran kerja setiap hendak berangkat ke laut. Jenis mantra melaut yang pada umumnya digunakan oleh masyarakat suku Bajo dapat diklasifikasikan menjadi lima jenis, yaitu: (1) menundukkan manusia, (2) menundukkan hewan/binatang, (3) menundukkan roh halus, (4) menundukkan gejala alam, (5) permohonan kepada Tuhan/Allah, dan (6) permohonan kepada magis.
- 2) penutur mantra melaut dalam masyarakat suku Bajo terdiri atas laki-laki dan perempuan meskipun jumlah penuturnya lebih dominan laki-laki daripada perempuan. Mereka berusia antara 35 sampai 84 tahun. Pada umumnya, tingkat pendidikannya tidak tamat SD meskipun ada juga yang menamatkan pendidikannya sampai tamat SLTA.
- 3) dalam penelitian ini ada 58 mantra yang tekumpul dan berasal dari empat tempat di Kendari, Provinsi Sulawesi Tenggara, yaitu: Lemo Bajo, Bajo Tanjung Perak, Bajo Bororoh, dan Bajo Bindono. Mantra tersebut berdasarkan jenisnya dapat dibagi

atas beberapa fungsi tetapi secara umum, mantra melaut dipakai untuk memperoleh keselamatan serta rezeki yang cukup.

4.2 SARAN

Penelitian ini masih banyak menyisakan permasalahan yang perlu dikaji lebih dalam untuk pengembangan ilmu pengetahuan terutama ilmu tentang kebahasaan dan kesastraan. Untuk itu, penulis menyarankan untuk melanjutkan penelitian ini pada aspek bentuk dan struktur mantra melaut masyarakat suku Bajo yang tidak sempat dibahas lebih dalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. *et. al.* 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi III. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ahimsa, Heddy Shri. 1995. *Levis-Strauss di Kalangan Suku Bajo: Analisis Struktural dan Makna Cerita Suku Bajo*. Yogyakarta: Kalam.
- _____. 2001. *Strukturalisme Levi-Strauss, Mitos, dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Press.
- Aminuddin. 1987. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Apituley, Leo. 1991. *Struktur Sastra Lisan Totemboan*. Jakarta: Depdikbud.
- Badudu, J.S. 1984. *Sari Kesusastraan Indonesia I dan II*. Bandung: Pustaka Prima.
- Efendi, S. 2002. *Pedoman Penyusunan Laporan Penelitian*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Gaffar, Abidin. *et. al.* 1990. *Struktur Sastra Lisan Musi*. Jakarta: Depdikbud.
- Hag, Pendaïs. 2004. *Suku Bajo (Studi tentang Interaksi Sosial Masyarakat Suku Bajodengan Masyarakat Sekitarnya di Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara)*. Makassar: PPS Universitas Negeri Makassar.

06-0234
Ismail, Abdurachman. et al. 1996. *Fungsi Mantra dalam Masyarakat Banja*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.

Junus, Umar. 1983. *Dari Peristiwa ke Imajinasi*. Jakarta: Gramedia.

Rusyana, Yus dan Ami Raksanegara. 1978. *Sastra Lisan Sunda: Cerit Karuhan, Kajajaden, dan Dedemit*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Sande, JS. et al. 1998. *Struktur Sastra Lisan Wolio*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Setia, Eddy. 1990. *Fungsi dan Kedudukan Sastra Melayu Serdang*. Jakarta: Depdikbud

Soedjijone. et al. 1987. *Struktur dan Isi Mantra Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.

Soesangobeng, H. 1997. *Perkampungan Bajo di Bajoe*. Ujung Pandang: Laporan Penelitian PLPIIS.

Sudjiman, Panuti. 1986. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia.

Suroso, dkk. 1982. *Ikhtisar Seni Sastra*. Solo: Tiga Serangkai.

Teeuw, A. 1982. *Khazanah Kesastraan Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Usman, Adnan. et al. 1999. *Bunga Rampai (Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra II)*. Ujung Pandang: Balai Bahasa Ujung Pandang, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Yusuf, Yusri. et al. 2001. *Struktur dan Fungsi Mantra Bahasa Aceh*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.

Zaidan, Abdul Rozak. 2002. *Pedoman Penelitian Sastra Daerah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Keberagaman suku bangsa di Nusantara mengakibatkan beraneka ragam pula kebudayaannya. Melalui kebudayaan daerah dapat terungkap berbagai pengalaman hidup, sikap, dan pandangan masyarakat sebagai manifestasi dari apa yang dipikir dan dirasakan oleh warga masyarakat. Buku ini berisi pengkajian sastra lisan berupa mantra melaut yang ada di masyarakat suku Bajo.

899
U